

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS MAJLIS
TAKLIM**

**(Studi Pada Pengajian Senin Kliwon Majelis Taklim Al Akrom di Desa
Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh :

**Antony Fajar Kurniawan
(1601046061)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

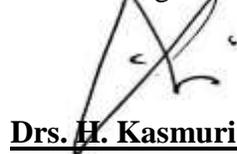
Nama : Antony Fajar Kurniawan
NIM : 1601046061
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Pengajian Senin Kliwon Majelis Taklim Al-Akrom Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Desember 2020

Pembimbing I



Drs. H. Kasmuri, M.Si

NIP. 19660822 199403 1 003

Pembimbing II



Suprihatiningsih, M.Si

NIP. 19760510 200501 2001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS MAJLIS TAKLIM
(Studi Pada Pengajian Senin Kliwon Majelis Taklim Al Akrom di Desa Banyuurip
Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:
Antony Fajar Kurniawan
1601046061

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



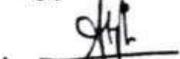
Sulistio, S.Ag. M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Sekretaris/Penguji II



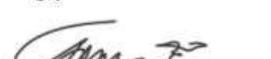
Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji III



Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Penguji IV



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Pembimbing II



Suprihatningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 07 Mei 2021




Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

20, Desember 2020

Penulis,

Antony Fajar Kurniawan

NIM. 1601046061

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wa ta'ala, atas nikmat, rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti. Sebuah perjalanan panjang yang berliku-liku telah mengantarkan penulis ke penghujung studi dan semua ini tentunya adalah proses yang tidak berdiri sendiri. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Pengajian Senin Kliwon Majelis Taklim Al Akrom di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)”**, tidak akan berarti tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S.Ag., M.Si. dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.,M.Si., Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si Selaku wali studi dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, bimbingan serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Kasmuri, M.Ag. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, bimbingan serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Dosen dan Staf yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi seluruh stafnya yang telah memberikan izin layanan perpustakaan dan meminjam buku buku yang berhubungan dengan skripsi penulis.
8. Kepala Desa Banyuurip, Bapak beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalan data.
9. Ketua Yayasan Al-Akrom Bapak KH. Imam Al Mukromin beserta jajarannya yang telah memberika izin kepada peneliti dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalan data.
10. Kedua orang tua dan saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, dorongan, dukungan, semangat, nasehat serta do'a yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Keluarga besar PMI 2016, yang telah memberikan sebuah pengalaman baru, kawan baru, cerita baru, bahkan kenangan manis yang tak terlupakan.
12. Teman seperjuangan penulis (Destiana st Nur Hidayah) yang telah membantu dan membimbing saya dalam proses penelitian hingga dapat berjalan dengan lancar. Terimakasih untuk dukungan dan bantuannya selama ini.
13. Teman-teman kkn dan pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Teman-teman kontrakan Loemers 95 dan kontrakan sultan yang telah membantu dan memberi semangat dan memberikan tempat yang nyaman untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, fi dunia wal akhirat. Amiin yaa Rabbal ‘Alamiin.

20, Desember2020
Penulis

Antony Fajar Kurniawan
NIM. 1601046061

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluarga Penulis

Terimakasih ata doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, pesan, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan yang kuat sehingga menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

MOTTO

Man Purposes But God Disposes (Edwin Henry Landeer)

•
•
•

**Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin,
Pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat.**

**Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain,
Pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat.**

(HR. Muslim, dalam kitab arbain An Nawawi Hadits ke-36)

ABSTRAK

Antony Fajar Kurniawan (1601046061). “Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Pengajian Senin Kliwon majelis taklim Al-Akrom di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)”. Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan. Pengembangan masyarakat sangat membutuhkan partisipasi masyarakat setempat karena tanpa adanya partisipasi masyarakat untuk membangun kemandirian masyarakat. Pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam keberagamaan. Majelis taklim Al-Akrom desa Banyuurip merupakan salah satu majelis taklim yang memiliki program pengembangan masyarakat melalui pengajian majelis taklim senin kliwon, yaitu pengajian yang diadakan 35 hari sekali (*selapanan*), pengajian senin kliwon dikelola oleh pengurus Al-Akrom, sebelum adanya pengajian senin kliwon masyarakat desa Banyuurip minim dalam hal beragama islam. Namun, setelah adanya pengajian senin kliwon mereka memperoleh wawasan tentang agama islam. Akhirnya masyarakat menjadi lebih faham tentang ilmu agama Islam.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui sumber utama yaitu Kepala yayasan Al-Akrom, pengurus yayasan Al-Akrom. Sedangkan data sekundernya didapatkan dari referensi-referensi yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat dan majelis taklim seperti buku, jurnal dll. Metode analisis data menggunakan teorinya Zulganef , meliputi reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan masyarakat yang di lakukan oleh Majelis Taklim Al-Akrom adalah dari suatu pertemuan antara para alim ulama’ dan tokoh masyarakat kemudian mendirikan yayasan, setelah itu mendirikan pondok pesantren dan sekolah formal yaitu SMP Qur’an terpadu, disamping itu yayasan Al-Akrom juga peduli pada kesehatan masyarakat dan jamaah di wilayah Banyuurip dengan menyediakan sebuah klinik. Faktor pendukung dan pengahambat pengembangan masyarakat di Pengajian Senin Kliwon Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati meliputi: 1) *Stength* (kekuatan). Adanya partisipasi jamaah/masyarakat, materi yang disampaikan sesuai dengan kahidupan sehari-hari dan ukhuwah Islamiah. 2) *opportunity* (Peluang) Yayasan memiliki jaringan yang luas, dan dukungan pemerintah sekitar. 3) *Weakness* (kelemahan) dana dan tempat.

Kata kunci : *Pengembangan Masyarakat dan Majelis Taklim*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan pendekatan penelitian	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data	12
4. Teknik pengumpulan data	12
5. Teknik analisis data	14
6. Uji Keabsahan Data	15
BAB II	17
LANDASAN TEORI	17
A. Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat	17
1. Pengertian Pengembangan Masyarakat	17
2. Tujuan Pengembangan Masyarakat	20
3. Model-model Pengembangan Masyarakat	Error! Bookmark not defined.

5) Metode-metode Pengembangan Masyarakat.....	22
4. Pendekatan Pengembangan Masyarakat	28
B. Majelis Taklim.....	33
1. Pengertian Majelis Taklim.....	33
2. Dasar Hukum Majelis Taklim.....	34
3. Metode yang digunakan dalam Majelis Taklim.....	35
4. Peran dan fungsi majelis taklim	36
5. Macam- macam Majelis <i>Taklim</i>	38
BAB III	40
HASIL PENELITIAN	40
A. Pofil Desa Banyuurip.....	40
1. Letak Geografis.....	40
2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Banyuurip	41
B. Gambaran Umum Pengajian Senin Kliwon dan Yayasan Al-Akrom.....	45
1. Profil Pengajian Senin Kliwon Majelis Taklim Yayasan Al-Akrom.....	45
2. Struktur Yayasan Al-Akrom	46
3. Materi pada Pengajian Senin Kliwon Bersama Yayasan Al-Akrom	47
4. Program-program Yayasan Al-Akrom.....	47
C. Proses Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada Pengajian Senin kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.	48
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim pada Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip.....	58
BAB IV	62
BAB V	73
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel.2 Penduduk berdasarkan Umur	49
Tabel.3 Penduduk berdasarkan Agama	50
Tabel.4 Penduduk berdasarkan pekerjaan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur organisasi yayasan Al-Akrom	45
Gambar 2. Peta desa Banyuurip	47
Gambar 3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Banyuurip	51
Gambar 4. Penyerahan Izin Operasional SMP Qur'an Terpadu Yayasan Al-Akrom	54
Gambar 5. SMP Qur'an Terpadu Yayasan Al-Akrom	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama universal ditakdirkan sesuai dengan tuntunan tempat dan zaman. Dirinya sempurna sebagai sumber dari segala sumber nilai. Di dalam Islam tersedia prinsip-prinsip dasar kesempurnaan dimana prinsipnya yang tidak akan mengalami perubahan sedikitpun sepanjang sejarah umat Islam (Ayub, dkk, 1996: 13). Sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan segala apa yang diperlukan manusia dalam ibadah, mu'amalah dan kehidupan mereka, yaitu firman Allah Swt :

Dalam Al-Quran dan Al-Hadits manusia mencakup dalam dua pengertian, yaitu: 1. manusia sebagai makhluk *mukallaf* (bertanggung jawab) dan 2. manusia sebagai makhluk penjelmaan sang khaliq (Suhandang, 2013: 72). Manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan sebagai jelmaan sang khaliq berarti manusia diciptakan sebagai makhluk yang amar makruf nahi munkar. Amar Makruf Nahi Munkar dapat dilakukan dengan dakwah bilhal.

Dakwah bilhal adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan. Dakwah bilhal merupakan upaya pemberantasan kemungkaran maupun menegakkan kebaikan sesuai dengan syariat Islam. Upaya menghilangkan kemungkaran merupakan suatu cara untuk mewujudkan kebenaran atau kebaikan dikalangan manusia, dalam hal tersebut merupakan upaya penyempurnaan amar makruf nahi munkar. Amar Makruf Nahi Munkar merupakan perbuatan yang dapat meningkatkan kualitas manusia seperti apa yang terdapat dalam pengembangan masyarakat.

Studi tentang pengembangan masyarakat bersinggungan dengan istilah-istilah seperti: komunitas, pengembangan, urban, rural, sosial. Pandangan tentang pengembangan masyarakat tidak hanya satu macam,

namun ada banyak perspektif yang membahas tentang pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Pengembangan masyarakat adalah proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya (KBBI V). Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat. Pengembangan ini berguna untuk meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya. Pengembangan masyarakat sangat membutuhkan partisipasi masyarakat setempat karena tanpa adanya partisipasi masyarakat setempat pengembangan masyarakat tidak akan terlaksanakan. Pengembangan masyarakat memiliki komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah (orang-orang lemah, tidak berdaya, dan miskin) sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya (Zubaedi, 2013: 4).

Majelis taklim hadir di tengah-tengah masyarakat tentu harus mampu menjadi bagian dari sistem sosial kemasyarakatan sebagaimana dalam konteks fungsional. Ketika fungsional tidak mampu memerankan secara baik maka ia akan mati atau hilang, karena tidak dapat mendapat dukungan dari anggota komunitasnya. Dalam konteks keIndonesiaan majelis taklim dapat dipahami secara kategorik dalam beberapa segi diantaranya kelompok sosial, dasar pengikat peserta, metode kajian, dan tipe kepengurusannya. Adanya beberapa kategori tersebut menjadikan majelis taklim menjadi warna-warni. Namun demikian esensi dari keberadaan dan perannya sama yaitu menyebarkan dan menjaga nilai-nilai Islam agar tetap lestari dalam kehidupan komunitas masyarakat Islam (Kusmanto, 2013: 2-3).

Peran Majelis taklim sebagai lembaga ke Islaman di masyarakat sangat strategis dalam rangka kontrol sosial atau memenuhi kebutuhan lainnya di

masyarakat. Walaupun tidak semua Majelis taklim sepenuhnya bisa menyelesaikan persoalan makro dari kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi masih bisa berkontribusi pada wilayah mikro terutama dalam kehidupan sosial keagamaan pada komunitasnya (Kusmanto, 2013: 12). Untuk meningkatkan dan mengembangkan majelis taklim diperlukan berbagai usaha inovatif dan produktif sehingga majelis taklim dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan tuntutan kehidupan modern, maka keberadaan sebuah majelis taklim memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Dari sisi kelembagaan harus ada struktur organisasi, 2) Mempunyai kurikulum pembelajaran, 3) Mempunyai jamaah terdaftar, baik yang mustamiin (pendengar) maupun muta'alimin, 4) Mempunyai mualim (guru tetap) yang terjadwal, 5) Mempunyai berbagai kegiatan untuk mensejahterakan warga jamaahnya (Kustini, 2007: 4).

Peran kontrol sosial oleh lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat sangat penting untuk menghadapi dinamika masalah sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Lembaga sosial di Indonesia tumbuh dengan berbagai keragaman. Ada yang berkembang sebagai bagian dari kelembagaan budaya lokal, kelompok hobi dan profesi, dan kelompok keagamaan. Diantara lembaga sosial yang berlatar belakang keagamaan Islam adalah majelis taklim. Peran utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat atas proses keagamaan (Soetomo, 2008: 6). Seperti halnya di desa Banyuurip merupakan salah satu di kecamatan Margorejo yang ada kegiatan majelis taklim senin kliwon. Kehadiran majlis taklim Al-Akrom dalam komunitasnya menjadi wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi sendiri atau diperoleh dari negara. Diantara kebutuhan yang mendasar adalah kebutuhan akan sosial keagamaan. Adanya majlis taklim masyarakat bisa memperoleh pembelajaran tentang keIslaman melalui pengajian rutin antar masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya di desa Banyuurip. Melalui majlis taklim masyarakat bisa membangun kontak sosial

dengan masyarakat setempat, karena mereka dipertemukan dalam forum pengajian sehingga antar warga bisa bersilaturahmi, komunikasi dan mencurahkan gagasan-gagasan terkait pengembangan komunitas baik secara fisik dan non fisik.

Yayasan al Akrom yang lahir dan diresmikan oleh Bapak Bupati Pati dan Ketua DPRD Kabupaten Pati, serta Ulama' dan tokoh masyarakat pada tanggal 20 Mei 2002 M bertepatan dengan 12 *Maulud* 1423 H adalah sebuah lembaga yang merasa terpanggil dalam permasalahan sosial tersebut. Meskipun Yayasan ini bergerak di bidang keagamaan dan kemasyarakatan, namun juga memberikan prioritas kepada kaum *Dluafa'* dengan cara menampung, mendidik anak yatim piatu dan terlantar dengan sistem pesantren, dan memberikan kesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal serta membekali berbagai ketrampilan dengan menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah terkait.

Berkembangnya Majelis Taklim Al-Akrom sebagai media dakwah Islam di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati merupakan sebuah kemajuan dalam bidang pendidikan agama islam karena terdapat Pengajian Senin *Kliwon* yang bertempat di rumah penduduk Desa Banyuurip diadakan setiap senin sore kliwon. Pengajian tersebut rutin diadakan di RT (Rukun Tetangga) setiap minggunya secara bergilir, sehingga seluruh warga Desa Banyuurip dapat mengikuti kegiatan pengajian senin kliwon yang diisi langsung oleh Pimpinan Yayasan Al-Akrom yaitu KH Imam Al-Mukromin.

Dalam tahun 2020, terjadi dampak pandemi virus Corona (Covid-19) yang melanda dunia, hal ini tidak berdampak pada pengajian senin kliwon di Desa Banyuurip. Dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan pengajian tersebut mematuhi standart protokol kesahatan. Sebagaimana penuturan Pengasuh Yayasan Al-Akrom Desa Banyuurip mengatakan bahwa selama adanya pandemi, kegiatan pengajian senin kliwon tetap dilaksanakan seperti biasanya.

Sama halnya dengan penuturan Pengasuh Yayasan Al-Akrom Desa Banyuurip, salah satu pengurus dari Yayasan Al-Akrom yaitu Endang mengatakan bahwa selama pandemi tetap melaksanakan acara pengajian senin kliwon secara rutin. Warga Desa Banyuurip tetap ikut serta dan semangat mengikuti pengajian senin kliwon dengan melakukan jaga jarak, cuci tangan dan memakai masker. Terlepas dari pernyataan diatas, antusias warga Banyuurip tidak terlepas dari proses pengembangan masyarakat, adanya faktor pendukung dan penghambat dalam memberdayaan masyarakat di bidang agama Islam dapat diambil keberadaannya. Dari latar belakang di atas maka masalah tersebut menarik untuk diteliti “*Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Pengajian Senin Kliwon Majelis Taklim Al-Akrom di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat berbasis majlis taklim di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan masyarakat berbasis majlis taklim di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat berbasis majlis taklim pada pengajian Senin Kliwon majelis taklim Al-Akrom di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan masyarakat berbasis majlis taklim pada pengajian senin kliwon majelis taklim Al-Akrom di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoretik maupun aspek praktik.

a. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan untuk menguatkan teori tentang pengembangan masyarakat Islam melalui kegiatan pengajian Senin Kliwon majelis taklim Al-Akrom dan dapat digunakan sumber rujukan dalam kegiatan akademik.

b. Manfaat praktik:

- 1) Bagi lembaga: sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dibidang pengembangan komunitas. Dalam penelitian ini penulis berharap dapat menyumbangkan pemikiran kegiatan pengembangan masyarakat pada majelis taklim khususnya di pengajian Senin Kliwon di desa Banyuurip, kecamatan Margorejo, kabupaten Pati mengenai proses dan model pengembangan masyarakat untuk kedepannya.
- 2) Bagi pengurus majelis taklim: dapat menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan majelis taklim sekaligus dalam rangka mengembangkan usahanya dalam pengembangan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan Khoirul Munawaroh (2013), berjudul “Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (studi pada

pengajian Ahad pagi bersama kelurahan Palebon kecamatan Pedurungan kabupaten Semarang)”. Tujuan penelitian Untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim di PAPB kelurahan Palebon kecamatan Pedurungan kota Semarang. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim di PAPB di kelurahan Palebon kecamatan Pedurungan kota Semarang. Hasil penelitian ini pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung jawaban, kesempatan, pilihan, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai teori pengembangan masyarakat dan majlis taklim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas menekankan pada proses dan faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menekankan pada proses, hasil, dan faktor pendukung pengembangan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan Syaiful Akhyar Tanjung (2013), berjudul “Pemberdayaan Masyarakat berbasis masjid pada masjid Al-Falah di Kelurahan Gelugur Darat I Kota Medan”. Tujuan penelitian Untuk Mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di bidang Sosial Pada Masjid Al-Falah kelurahan Gelugur Darat I kecamatan Medan Timur kota Medan. Untuk Mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di bidang Pendidikan Pada Masjid Al-Falah kelurahan Gelugur Darat I kecamatan Medan Timur kota Medan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Masjid Besar Al-Falah mampu membina dan mendidik masyarakat dan anak-anak melalui program-program panitia masjid yang dikembangkan

melalui bidang sosial dan pendidikan yaitu: melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan *takziah*, sunatan massal, menggalang dan mengaktifkan anggota untuk turut serta dalam setiap kegiatan di masjid dan masyarakat, mengkoordinasi pembesukan anggota yang dirawat inap di rumah sakit, mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan, menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan kurban, melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sodaqah, membina taman pendidikan Alqur'an (TPA) anak-anak dan dewasa, pengkaderan remaja tentang pendidikan agama Islam dan organisasi, pesantren kilat setiap bulan Ramadhan, lomba tadarrus antar remaja dan warga majelis taklim, menyelenggarakan pengajian (majelis *taklim*), lomba menghafal juz ammah adzan serta dai cilik.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai teori majlis taklim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas menekankan pada bidang sosial dan bidang pendidikan. Penelitian ini menekankan pada proses dan hasil pengembangan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Muzakkir Husaen (2015), berjudul "Peranan Majelis *taklim* Hubbun Nabi dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja program Majelis *Taklim wal Maulid* Nabi Desa Bengkel, untuk mengetahui peran Majelis *taklim wal Maulud Hubbun* Nabi Desa Bengkel dalam membina akhlak remaja. Hasil penelitian ini memiliki program yaitu: (1) program sholawatan yang dilaksanakan pada malam Jumat dan Sabtu, (2) program pengajian yang dilaksanakan setiap malam selain malam Jumat dan Sabtu, (3) program tadarrusan yang dilakukan setiap hari, (4) program mari bersedekah, (5) proram pemberian modal usaha bagi anggota majlis *taklim* yang kurang mampu, (6) program ziarah safar yang dilaksanakan setahun sekali pada rabu trakhir bulan safar, (7) program rihlah yang dilaksanakan tiap tiga bulan sekali.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai jenis penelian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas menekankan pada program-program dan mengetahui peran majlis *taklim Maulid Hubbun Nabi*. Penelitian ini menekankan pada proses dan hasil pengembangan masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan Harismayanti (2014), berjudul “Pemberdayaan Masyarakat berbasis Masjid (studi Kasus Layanan Sosial dan Pendidikan Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Besar Al-Amin Kecamatan Manggala Makassar. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Masjid Besar Al-Amin mampu membina dan mendidik masyarakat dan anak-anak melalui program-program panitia masjid yang dikembangkan melalui bidang sosial dan pendidikan yaitu: melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan *takziah*, sunnatan massal, menggalang dan mengaktifkan anggota untuk turut serta dalam setiap kegiatan di masjid dan masyarakat, mengkoordinasi pembesukan anggota yang dirawat inap di rumah sakit, mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan, menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan kurban, melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sadaqah, membina taman pendidikan alqur’an (TPA) anak-anak dan dewasa, pengkaderan remaja tentang pendidikan agama Islam dan organisasi, pesantren kilat setiap bulan ramadhan, lomba tadarrus antar remaja dan warga majelis taklim, menyelenggarakan pengajian (majelis *taklim*), lomba menghafal juz ammah adzan serta da’i cilik.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai majlis taklim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas menekankan pada pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan

pendidikan. Penelitian ini menekankan pada proses dan hasil pengembangan masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan Handrian Pranata (2016), berjudul “pemberdayaan Majelis Taklim Al-Munajjat Dalam Meningkatkan Terhadap Pendidikan Agama Islam di RT 22 kelurahan Kenali Besar kota Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan, untuk mengetahui kualitas akhlaq ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui pengaruh majlis taklim dalam meningkatkan kualitas akhlaq remaja di RT 22 Perumahan Bougenville Lestari kelurahan kenali Besar. Hasil penelitian di dalam kegiatan majlis taklim di RT 22 Perumahan Bougenville Lestari kelurahan Kenali Besar dapat disimpulkan bahwa presentase yang diperoleh menghasilkan data yang dinilai cukup.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai teori pengebangan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas menekankan pada kegiatan dan pengaruh majlis *taklim* Penelitian ini menekankan pada proses dan hasil pengembangan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Whitney (1960) metode penelitian deskriptif adalah metode yang mencari fakta dan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat yang berhubungan dengan sikap, kegiatan, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung (Prastowo, 2016: 201).

Metode kualitatif secara prakteknya tergantung pada kemampuan penelitiannya dalam mengembangkannya dengan bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini penulis bermaksud menerangkan dan menggambarkan kondisi lapangan secara objektif mengenai proses dan hasil dari kegiatan pengembangan masyarakat yang berbasis majlis taklim di desa Banyuurip.

Dengan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang ada pada majelis taklim Al-Akrom di desa Banyuurip, kemudian disusun dan di jelaskan serta dianalisis.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variable-variable atau aspek utama tema penelitian, yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya adalah supaya konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Untuk memudahkan pembaca untuk memahami dan menafsirkan teori yang ada di dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan definisi konseptual yang merupakan variable dari penelitian ini, yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif belandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan Masyarakat Berbasis majelis taklim studi pada pengajian senin kliwon majelis taklim Al-Akrom di desa Banyuurip kecamatan Margorejo kabupaten Pati.

2. Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis adalah tempat dan taklim adalah pengajaran/pengajian, yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaranajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Taklim adalah pemberian ilmu yang bermanfaat sehingga

menjadi suri teladan baik dalam perkataan atau perbuatan. Jadi, majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan pada lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai (Syaifudin Azwar, 1998: 36).

Data primer ini di ambil dari wawancara, dokumentasi dan observasi langsung kepada Majelis taklim Al-Akrom di desa Banyuurip kecamatan Margorejo kabupaten Pati.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia, (M. Iqbal Hasan Cet.2, 2003:33).

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas Sudijono, 1996:82). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi lingkungan yang dijadikan penelitian dan

memperoleh pemahaman yang utuh baik tentang sasaran pengamatan maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Haris Herdiansyah, 2010:130).

Dalam penelitian observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pengembangan yang ada dalam majlis taklim Al-Akrom dan juga faktor pendukung dan faktor penghambat yang diperoleh dari kegiatan pengembangan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah di siapkan (Sugiyono,2017:138). Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan.

Peneliti akan mewawancarai kepada pihak pengurus Majlis Taklim, anggota Majlis Taklim

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik ini

dilakukan terhadap informasi yang didokumentasi dalam rekaman baik gambar, suara atau lainnya.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dinamika pengembangan masyarakat berbasis majlis taklim di desa Banyuurip kecamatan Margorejo kabupaten Pati.

5. Teknik analisis data

Tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif menurut miles andHuberman:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian (Sandu Siyoto, 2015:100).

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data

yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan, penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian (Sandu Siyoto, 2015:101).

6. Uji Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Sugiono. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil secara keseluruhan teknik keabsahan data yang dikemukakan tersebut, tetapi peneliti sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan teknik waktu sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorisasikan nama pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek

dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dilakukan dengan teknik wawancara di pagi hari disaat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiono, 2016: 273-274).

Dari ketiga jenis triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional (Soetomo, 2013: 79).

Pengembangan Masyarakat menurut Sudjana, mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumberdaya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan (Suhu, 2005:27).

Pengembangan masyarakat adalah sebagai usaha untuk membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian masyarakat mempunyai makna bahwa masyarakat mampu memformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring atas penyelenggaraan aktivitas kehidupan mereka, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri (Hikmat, 2001: 85).

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna

mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Bambang, 2008: 33).

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Sehingga masyarakat diwilayah tersebut diharapkan akan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan masyarakat sering diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan. *pertama*, program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihakpihak yang bertanggung jawab (Suharto, 2005:37). Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Secara khusus pengembangan masyarakat berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, usia, dan kecacatan (Suharto , 2005: 38).

Adanya pengembangan masyarakat di dalamnya membutuhkan beberapa proses, salah satu prosesnya dikemukakan oleh totok dan poerwoko meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaanya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Proses ini meliputi:
 - 1) Persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya
 - 2) Persiapan penyelenggaraan pertemuan
 - 3) Pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan
 - 4) Pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.
- b. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi:
 - 1) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah
 - 2) Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik
 - 3) Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
 - 4) Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
- c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok: rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.

- d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring dan evaluatuon/ PME*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pengembangan masyarakat agar proses berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperhatikan (Soebianto, 2015:126)

2. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan pengembangan masyarakat adalah pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat serta kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat martabat manusia (Suisyanto, 2005:5). Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (*daya*), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri (Muslim, 2007: 21-22).

Tujuan pengembangan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat melalui keterlibatan warga masyarakat dan disarkan pada kekuatan yang dimiliki warga masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat antara lain menurut PBB prinsip pengembangan masyarakat adalah :

- a. Kegiatan yang dilaksanakan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat.
- b. Kemajuan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya program multi tujuan.
- c. Perubahan sikap orang-orang sama pentingnya dengan kemajuan material dari program masyarakat.
- d. Pengembangan masyarakat mengarah pada partisipasi orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam masalah-masalah

masyarakat, revitalisasi bentuk yang ada dari pemerintah lokal yang efektif apabila hal tersebut belum berfungsi.

- e. Identifikasi, dorongan semangat, dan pelatihan pemimpin lokal harus menjadi tujuan dasar setiap program.
- f. Kepercayaan terhadap wanita dan kaum muda akan memperkuat program pembangunan.
- g. Proyek swadaya masyarakat memerlukan dukungan intensif dan ekstensif dari pemerintah.
- h. Penerapan program dalam skala nasional membutuhkan pengadopsian kebijakan yang konsisten.
- i. Sumberdaya dalam bentuk organisasi non-pemerintah harus dimanfaatkan penuh dalam program-program pengembangan masyarakat pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- j. Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat local mensyaratkan pembangunan yang paralel di tingkat nasional.

Dengan adanya prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat maka dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat harus ada perencanaan yang tepat. Adapun perencanannya dapat dilakukan dengan mengikuti 6 langkah perencanaan, yaitu:

- a. Perumusan masalah. Pengembangan masyarakat dilaksanakan berdasarkan masalah atau kebutuhan masyarakat setempat.
- b. Penetapan program. Setelah masalah dapat diidentifikasi dan disepakati sebagai prioritas yang perlu segera ditangani.
- c. Perumusan tujuan. Agar program dapat dilaksanakan dengan baik dan keberhasilannya dapat diukur perlu dirumuskan apa tujuan dari program yang telah ditetapkan. Tujuan yang baik memiliki karakteristik jelas dan spesifik sehingga tercermin bagaimana cara mencapai tujuan tersebut sesuai dengan dana, waktu dan tenaga yang tersedia.

- d. Penentuan kelompok sasaran. Kelompok sasaran adalah sejumlah orang yang akan ditingkatkan kualitas hidupnya melalui program yang telah ditetapkan.
- e. Identifikasi sumber dan tenaga pelaksana. Sumber adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang program kegiatan, termasuk didalamnya adalah sarana, sumber dana, dan sumber daya manusia.
- f. Penentuan strategi dan jadwal kegiatan. Strategi adalah cara atau metoda yang dapat digunakan dalam melaksanakan program kegiatan.
- g. Monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau proses dan hasil pelaksanaan program (Rosichin Mansur, 2016: 23-25).

3. Tahapan Pengembangan Masyarakat

Tahapan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat oleh beberapa organisasi, lembaga atau perusahaan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan komunitas yang melihat pada dasarnya tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan dibawah ini (Adi, 2013:179-189), yaitu :

- a. Tahap Persiapan. Tahap persiapan ini didalamnya tahap persiapan petugas, dan persiapan Lapangan.

Persiapan petugas, (dalam hal ini tenaga *community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antaranggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Jika dalam proses

pengembangan masyarakat tenaga petugas (*community worker*) yang dipilih mempunyai latar belakang yang sangat berbeda-beda dengan lainnya.

Persiapan Lapangan, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Pada tahap inilah terjadi kontak dan kontrak awal dengan kelompok sasaran. Kontak awal ini harus ditindaklanjuti agar terdapat kedekatan antara *community worker* sebagai pelaku perubahan dengan komunitas sasaran. Fase ini dikenal sebagai fase engagement dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat.

b. Tahap Assessment.

Proses assessment yang dilakukan disini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Disamping itu, dalam proses penilaian assessment ini dapat pula digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*strength*), kelemahan (*Weakness*), Kesempatan (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threat*). Dalam proses ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Kadangkala suatu masyarakat tidak merasakan suatu hal sebagai kebutuhan mereka, tetapi *community worker* melihat bahwa kondisi yang ada perlu diperbaiki.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidental (*one shot programme*) ataupun *charity* (amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

d. Tahap Pelaksanaan (*implementasi*) Program

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling (krusial) penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat. Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

e. Tahap Evaluasi Program dan Hasil Perubahan.

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu system dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan dapat membentuk suatu system dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan

memanfaatkan sumberdaya yang ada. Pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolak ukur (benchmark) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan = *Monitoring*) dan juga hasil. Pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap perubahan yang sudah diharapkan terjadi.

Evaluasi yang dilakukan pelaku perubahan bersama masyarakat bukan saja dilakukan untuk mengevaluasi hasil perubahan. Akan tetapi juga dilakukan untuk melihat proses intervensi yang dilakukan.

4. Metode Pengembangan Masyarakat

Kebutuhan yang paling mendasar dalam pendampingan adalah meletakkan konteks pendampingan. Oleh karena pengembangan masyarakat dalam beberapa aspek bukanlah hal baru bagi *stakeholders*, maka intensitas pendampingan akan berbeda untuk setiap jenis kegiatan dalam upaya pengembangan komunitas. Peranan yang tak kalah pentingnya adalah memfasilitasi berbagai *stakeholders*, baik yang dapat di kategorikan ke dalam *public sector*, *private sector*, maupun *collective action sector*. Misalnya, sampai sejauh mana dan bagaimana peranan pendamping selama dalam “menjembatani” berbagai *stakeholder* yang harusnya mampu menciptakan keseimbangan dinamis antara *community based development* dan *local-government policies* dalam rangka mendukung upaya pengembangan komunitas. diantaranya dipernalkan dalam tulisan ini, yaitu:

1) *Environmental Scanning* (ES)

ES merupakan bagian dari *strategic planning* (Horton, et.al. 1993) yang memberikan bekal kemampuan untuk menjelajahi keseluruhan

daur program bagi semua *stakeholders*. Komponen ini sangat esensial dalam proses pendampingan, karena keseluruhannya merupakan titik tolak kegiatan ke depan. Oleh karena itu uraian lebih jauh terhadap komponen *strategic planning* dalam tulisan difokuskan khusus pada penelaah situasi lingkungan.

2) *Logical Framework Approach* (LFA)

Logical Framework Approach (LFA) dilaksanakan dalam suatu loka karya (*workshop*) secara terhadap dan berkesinambungan, yang diterapkan dalam suatu kelompok yang mewakili semua *stakeholder* yang terkait dengan program yang direncanakan (seperti program pengembangan komunitas). Rencana-rencana program yang dihasilkan terus menerus ditinjau kembali berdasarkan perkembangan situasi dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan bersama. Berdasarkan jumlah pengalaman dalam berpartisipasi dalam menerapkan *LFA*, dapat diidentifikasi beberapa ciri spesifik dari *LFA*, yaitu:

- a) *LFA* menggunakan teknik visualisasi yang mampu membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses perencanaan dan pengelolaan program.
- b) *LFA* merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara jelas sehingga ikut mendorong tercapainya pengambilan keputusan (mufakat) pada saat adanya pendapat dan harapan yang berbeda *stakeholders*.
- c) *LFA* menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan pengamatan terhadap koherensi di antara berbagai komponen program dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai

- d) LFA menghasilkan sebuah rancangan program yang konsisten dan realistis. Rancangan tersebut biasanya dikenal dengan nama matriks perencanaan pembangunan.
- e) LFA menyajikan ringkasan rencana-rencana program pada satu halaman sehingga memudahkan penjelasan konsepsi program tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Des Gasper, 2000: 17-20).

3) *Participatory Impact Monitoring*

Participatory Impact Monitoring (PIM) merupakan alat analisis baru untuk mengelola suatu program. Alat ini relatif jauh lebih mudah dibanding dengan alat analisis yang pernah ada. PIM didesain untuk proyek-proyek yang ditangani sendiri (*self-help project*), dalam bentuk kelompok atau organisasi yang mandiri, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi menangani semua aktivitas untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkungan aktivitasnya. Peran pendamping adalah memfasilitasi terwujudnya PIM dalam proyek (pengembangan komunitas).

PIM hanya dapat bekerja jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut: (1) ada pertemuan kelompok secara reguler (misalnya sebulan sekali); (2) anggota memiliki perhatian tertentu dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama; (3) kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan sesama anggota sebelum mengambil keputusan; dan (4) anggota kelompok mau meluangkan waktu mungkin lebih dari sebelumnya dalam mengelola proyek (Kanan Narayanan, 2014: 13-14).

4) *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Grup Discussion (FGD) adalah wawancara kelompok dari jumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut (Stewart and Shamdasani, 1990; Kreuger, 1988; dan Morgan, 1988). Hasil wawancara dari metode FGD adalah berupa suatu manuskrip dari diskusi kelompok tersebut.

Partisipasi atau peserta FGD dalam suatu diskusi tidak lebih dari 10 orang dengan situasi sosial atau tingkat jabatan (formal) yang relatif sama. Oleh karena itu pemilihan partisipasi atau peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan (dalam hal ini, topik diskusi adalah yang relevan dengan program pengembangan komunitas) dan “keberhasilan” pelaksanaan sangat tergantung dari pada peranan pendamping sebagai moderator FGD (Nasdian, 2014: 105-126).

5) Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi dengan cara menjelaskan kekuatan dan kelemahan organisasional, peluang dan hambatan lingkungan (Silalahi, 2002: 148).

5. Pendekatan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat yang mempunyai tujuan mengembangkan tingkat kehidupan dan mempunyai cakupan seluruh komunitas, dapatlah dinyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah pengembangan alternatif yang komprehensif dan berbasis komunitas. Meskipun demikian, dari segi tujuan, beberapa praktisi pengembangan

masyarakat dapat menunjukkan adanya pendekatan-pendekatan yang bersifat spesifik dan tidak selalu bersifat multi-objektive (banyak tujuan) dalam satu kali pelaksanaan. Berikut ini beberapa pendekatan pengembangan yang pernah dilakukan (Nasdian, 2014: 62).

1) Pendekatan Komunitas (*The Community Approach*)

Pengembangan masyarakat memfokuskan pada partisipasi masyarakat (komunitas) di samping memperhatikan aspek lokalitas. Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu (bisa juga dalam bentuk kelompok) yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil (lokalitas) dengan batas-batas yang jelas. Komunitas tidak hanya ditinjau dari segi wilayah tetapi juga dari segi tingkat kedekatan dengan fokus pada unit *unit-loyalty* dan *collective-identity*, dan tempat. Pendekatan komunitas biasanya memecahkan masalah yang luas dan menjadi kepentingan hampir semua warga. Keunggulan menggunakan pendekatan komunitas adalah adanya partisipasi tinggi dari warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya penelaah masalah-masalah secara menyeluruh, dan menghasilkan perubahan yang didasari oleh pengertian, dukungan modal pelaksanaan oleh seluruh warga (Nasdian, 2014: 64).

2) Pendekatan Kemandirian Informasi (*The Information Self-Help Approach*)

Dalam pendekatan ini, komunitas adalah entitas yang otonom yang meliputi aspek lokalitas, struktur, kultur, dan ekologis. Komunitas dikonseptualisasikan sebagai arus sistematis yang

meneruskan, mengelilingi, dan melanjutkan setelah kemandirian informasi terjadi. Peran serta partisipan dalam pendekatan ini tidak hanya karena dampak pendidikannya terhadap partisipan lainnya, tetapi karena orang luar dengan pengetahuannya atau profesionalitasnya yang dipercaya dapat memberikan relevansi dan kredibilitas dalam proses pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, komunitas dipandang sebagai suatu sistem dan arus. Sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai sub sistem yang saling berhubungan dan bergantung sebagai suatu arus, komunitas digambarkan sebagai suatu proses perubahan yang konstan dengan masa lalu (sejarah) dan masa depan (tujuan), dan tanpa melupakan masa sekarang (Syamsil Kamal, 2015:56-58).

Dalam implementasi pendekatan ini pengembangan masyarakat dapat diidentifikasi kelebihan dan kekurangan pendekatan kemandirian informasi. Diantara kelebihan, pendekatan ini mungkin merupakan pendekatan yang ekonomis untuk pencapaian kegiatan pengembangan komunitas karena pekerjaan dengan pendekatan ini merupakan sumbangan lewat sukarelawan orang luar tanpa ada agensi terkait dan tidak memerlukan banyak waktu dibandingkan pendekatan lainnya. Oleh karena itu data kontribusi pendekatan ini memerlukan sedikit pembiayaan dan dengan kompetensi keuangan dari komunitas. Salah satu kekurangan pendekatan ini bersumber pada motivasi. Pekerja komunitas dengan pendekatan ini biasanya terdiri dari orang-orang yang sudah dan sedang terlibat dalam pengabdian atau pelayanan pada masyarakat, sehingga masalah muncul ketika mereka berhadapan dengan komunitas yang motivasinya belum tumbuh. Pendekatan ini pun sering berakhir ketika menghadapi hal-hal yang kurang penting dan

melewati beberapa masalah darurat yang lebih penting dari pada komunitas.

3) Pendekatan Pemecahan Masalah (*The Problem-Solving Approach*)

Pemahaman komunitas dalam pendekatan pemecahan masalah menekankan pada tiga elemen penting, yakni: kolektivitas masyarakat, lokasi geografis, dan pelembagaan yang memberikan identitas khusus pada komunitas. Dengan demikian komunitas adalah sistem sosial yang di pandang dari dalam kebudayaan yang memiliki subsistem atau cabang kebudayaan yang fungsional dan disfungsional. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pendekatan pemecahan masalah untuk pengembangan komunitas antara lain: (1) pendekatan pemecahan masalah memandang manusia sebagai makhluk yang rasional; (2) manusia dan komunitasnya mampu menggabungkan masalah-masalah dan mencari solusi untuk kepentingan warga komunitas; (3) keberhasilan pendekatan ini bergantung pada ketersediaan dan kemampuan peneliti, penyebaran informasi, keahlian dan kemampuan organisasi (Raden Heri Setiawan, 2014: 241-247).

Beberapa kelebihan dalam pendekatan ini antara lain ditunjukkan bahwa permasalahan bukan hanya pada arti dan definisi komunitas, tetapi cara yang efektif untuk pengembangan masyarakat dapat lebih efektif dan tepat sasaran. Kekurangan pendekatan ini dalam proses pengembangan komunitas tampak dalam usaha mendapatkan batas luar komunitas yang tepat, penggambaran konsep “batas kota” kurang tepat dibandingkan dengan identifikasi masalah untuk maksud dan definisi operasional dalam praktek.

4) Pendekatan Demonstrasi (*The Demonstrasi Approach*)

Dalam pendekatan demonstrasi, komunitas dipahami sebagai sekumpulan (kelompok) orang yang memiliki kesamaan interes atau masalah, yang dibedakan menjadi komunitas pedesaan dan perkotaan, grup publik, media massa, dan jalur ataupun saluran komunikasi. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pendekatan demonstrasi untuk pengembangan masyarakat antara lain: (1) manusia itu rasional, jika diberikan suatu perubahan yang dapat dilakukan maka manusia itu akan beradaptasi; (2) manusia mampu belajar, sehingga jika diberikan suatu metode demonstrasi mereka akan mampu untuk mengulangi atau memilih bagian-bagian yang dapat diaplikasikan pada situasi yang berbeda; (3) tanpa kerjasama dan partisipasi dari individu-individu setempat tidak akan ada demonstrasi yang sukses; (4) metode-metode yang berdasarkan fakta ilmiah atau pengalaman dapat didemonstrasikan atau hasil-hasil yang berdasarkan pengalaman dapat dipercaya dan ditunjukkan; (5) perilaku yang penting dipelajari melalui interaksi; (6) warga komunitas mampu berinteraksi dan membentuk lingkungannya (Rahmat Rizal, 2017: 45-47).

Dengan demikian dari pendekatan ini dapat diikhtisarkan bahwa pengembangan komunitas adalah suatu proses pengkajian dan pengambilan keputusan kelompok untuk mencapai kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Pendekatan demonstrasi mencakup pemaparan metode atau hasil yang dapat menjadi positif atau negatif. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa prosedur kerja tertentu akan mungkin mencapai keberhasilan. Pendekatan ini juga mencakup masalah penerapan metode dan hasil pengembangan

dalam suatu komunitas lain. Paling penting dari aplikasi pendekatan ini adalah dalam adaptasi model ke tujuan warga komunitas.

5) Pendekatan eksperimen (*The Ekperimen Approach*)

Komunitas dalam pendekatan eksperimen diartikan sebagai kumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan geografi. Jadi, yang mengikat mereka sebagai suatu komunitas adalah kepentingan bersama. (Nasdian, 2014: 82).

Dengan demikian dari pendekatan eksperimen ini dapat diikhtisarkan bahwa pendekatan eksperimental adalah penerapan pengalaman komunitas lain yang tidak diketahui bagaimana hasilnya, dalam komunitas sendiri dengan harapan dapat melihat bagaimana hasilnya. Pendekatan ini didesain secara metodologis sesuai dengan pendekatan-pendekatan lain untuk pengembangan komunitas

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis adalah tempat dan taklim adalah pengajaran/pengajian, yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaranajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama (Nina, dkk, 2005: 224). Taklim adalah pemberian ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi suri teladan baik dalam perkataan atau perbuatan (Helmawati, 2012: 83).

Jadi, majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada

Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

2. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

- a. Undang-undang nomor 20 pasal 26 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional
 - 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, menambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
 - 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
 - 3) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan mejelis taklim (Helmawati, 2013: 87).
- b. Undang-undang nomor 19 pasal 102 Tahun 2005, tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan dan fungsi pendidikan non formal.

 - 1) Pendidikan Nonformal berfungsi:
 - (a) Sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan.
 - (b) Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

- 2) Pendidikan nonformal bertujuan membentuk manusia memiliki kecakapan hidup, ketrampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri, serta kompetensi untuk bekerja dalam bidang tertentu, dan atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat (Helmawati, 2013: 89).

3. Metode yang digunakan dalam Majelis Taklim

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode-metode yang di gunakan dalam majelis taklim antara lain:

a. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan dai dalam proses pengajian, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan (Ismail, 2008: 95). Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Untuk pengajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud tuhan,malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (Syah, 2008:205). Satu-

satunya metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kiai, ustadz). Disamping penyajian cerita-cerita lucu atau sedih yang proporsional (tidak berlebih/seimbang). pada akhir jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

b. Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pengajian dimana dai bertanya sedangkan mad'u menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan (Roestiyah, 2001: 5). Metode Tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir.

Oleh karena itu dapat dikatakan metode Tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau penopang pada materi ceramah, apalagi pada majelis taklim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensi materi yang lain.

c. Halaqah

Metode halaqah dilaksanakan dengan cara dai membacakan materi dari suatu kitab tertentu, sedangkan jamaah hanya mendengarkan dan mencermati materi yang dibacakan agar paham atas materi tersebut (Yulikusmanto, 2013:52).

4. Peran dan fungsi majelis taklim

Berdasarkan tujuan majelis taklim dari fungsinya adalah

a. Sebagai tempat belajar mengajar

Majelis taklim berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan, tujuannya agar dapat menambah wawasan ilmu keagamaannya.

b. Sebagai tempat kontak sosial

Majelis taklim diharapkan menjadi komunikasi, ukhuwah islamiyah, dan silaturahmi antar sesama orang islam, tujuannya agar dapat membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

c. Mewujudkan minat sosial

Majelis taklim berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran jamaah tentang arti pentingnya bersosial antar anggota jamaah. Maka tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan di lingkungan jamaahnya (Alawiyah, 1997:78).

Dalam prakteknya maka peran dan fungsi suatu majelis taklim dalam komunitas muslim memiliki peran ganda, yaitu sebagai lembaga dakwah dan pendidikan nonformal. Dengan adanya dua peran tersebut tetapi majelis taklim dituntut untuk fleksibel. Fleksibel inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan yang dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis taklim juga sebagai wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat biasa dengan mualim, dan antar sesama anggota jamaah mejelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Oleh karena itu majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi para jamaah yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur formal.

5. Macam- macam Majelis *Taklim*

Majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di masyarakat ada beberapa macam diantaranya, dilihat dari jamahnya, oraganisasinya, tempatnya.

a. Dilihat dari jamaahnya

1) Majelis taklim kaum ibu/muslimah

Majelis taklim ini hanya beranggotakan ibu-ibu atau perempuan yang sudah berumah tangga.

2) Majelis taklim kaum bapak/muslim

Majelis taklim ini hanya beranggotakan bapak-bapak atau laki-laki yang sudah berkeluarga

3) Majelis taklim kaum muda

Majelis taklim ini beranggotakan anak pemuda (laki-laki) dan pemudi (perempuan)

4) Majelis taklim campuran antar laki-laki dan perempuan

Majelis taklim ini beranggotakan semua kaum muslimin dan muslimat, baik itu orang tua, anak-anak taupun anak muda baik laki-laki atau perempuan.

b. Dilihat dari organisasinya

1) Majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat

2) Majelis taklim berbentuk yayasan

3) Majelis taklim berbentuk ormas

c. Dilihat dari tempatnya

1) Majelis taklim masjid/mushola

2) Majelis taklim perumahan.

6. Pengembangan Masyarakat Melalui Majelis Taklim

Pengembangan masyarakat ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif

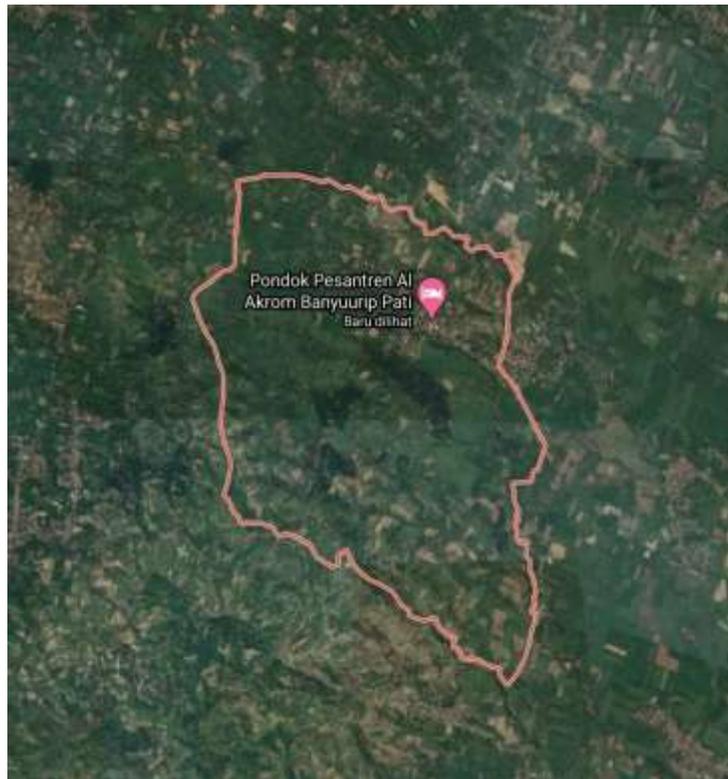
anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum dikembangkan (Agus Riyadi, 2019 : 21). Dengan demikian, untuk meningkatkan potensi yang sudah ada maka peran dan fungsi masyarakat di butuhkan dalam program pengembangan masyarakat tersebut.

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Pofil Desa Banyuurip

1. Letak Geografis

Gambar 2. Peta desa Banyuurip



Sumber : Google Maps Di Akses Pada Tanggal 11 November 2020

Kondisi geografis kelurahan Banyuurip dapat dijelaskan dengan mendiskripsikan aspek luas wilayah dan batas wilayah. Luas wilayah kelurahan Banyuurip adalah + 727, 236 Ha. (Data Monografi desa Banyuurip, Pati Tahun 2020)

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Banyuurip secara administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kedung Bulus

- Sebelah Selatan : Pegandan
- Sebelah Barat : Bermi
- Sebelah Timur : Langse / Mataram

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Banyuurip

Desa Banyuurip merupakan desa yang terletak di daerah pegunungan dengan kondisi cuaca lembap dan curah hujan yang cukup besar. Mayoritas masyarakat di sana bekerja sebagai petani. Dengan keadaan desa yang masih asri tersebut, desa Banyuurip terkenal akan kualitas produksi padi, ketela, tebu yang bagus, karena desa Banyuurip memiliki kesuburan tanah dan kecukupan air yang melimpah. Selain bertani di desa Banyuurip juga banyak masyarakat yang memelihara hewan ternak, seperti kambing, sapi, kelinci, dan juga ikan air tawar. Luasnya lahan yang mereka miliki bisa dimanfaatkan untuk tempat beternak hewan. Berikut data keadaan sosial ekonomi yang ada di desa Banyuurip, kecamatan Margorejo kabupaten Pati :

Tabel.1

Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	1.058
2	Perempuan	1.065
	Jumlah	2.123

Sumber: Data Monografi Desa Banyuurip, Pati Tahun 2020

Berdasarkan Tabel tersebut, jumlah penduduk perempuan lebih banyak 7 di bandingkan penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan menunjukkan jumlah 1.058 dan penduduk laki-laki menunjukkan 1.065. jadi jika di jumlahkan menunjukkan angka 2.123 penduduk.

Tabel.2
Penduduk berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	159	165	324
2	5 – 9	80	86	166
3	10 – 14	52	90	142
4	15 – 24	154	169	323
5	25 – 34	187	153	340
6	35 – 44	181	171	352
7	45 – 54	137	115	252
8	55 – 64	82	69	151
9	65+	26	47	73
10	Jumlah	1058	1065	2123

Sumber: Data Monografi Desa Banyuurip, Pati Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk yang lebih banyak yaitu penduduk yang berusia antara 35 tahun sampai 44 tahun dan disusul dengan penduduk yang berusia remaja yaitu antara umur 25 tahun sampai 34 tahun, untuk data penduduk yang paling sedikit yaitu penduduk yang berusia diatas 65 tahun

Tabel.3
Penduduk berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2.117
2	Kristen	2
3	Katolik	4
	Jumlah	2.123

Sumber: Data Monografi Desa Banyuurip, Pati Tahun 2020

Dengan keberhasilan para tokoh agama pendahulu, agama islam tumbuh sangat besar di desa Banyuurip. Dari data di atas kita bisa mengetahui bahwa mayoritas penduduk di desa Banyuurip beragama Islam yaitu dengan jumlah 2.117 orang di bandingkan dengan agama kriteren yang berjumlah 2 orang dan katolik 4 orang.

Tabel.4
Penduduk berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah orang
1	Petani	942
2	Pedagang	67
3	Pekebun	194
4	Buruh Tani	104
5	Sopir angkutan	29
6	PNS	11
7	TNI	2
8	Polri	4
9	Swasta	176
10	Wiraswasta	9
11	Pensiunan	4
12	Lain	583
	Jumlah	2.125

Sumber: Data Monografi Desa Banyuurip, Pati Tahun 2020

Pekerjaan merupakan mata pencaharian penduduk yang menjadi gambaran perekonomian daerah. Maju mundurnya suatu daerah dapat dilihat dari sektor ekonominya. Penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Banyuurip terdiri dari petani/pekebun, pedagang, buruh tani, dan lain sebagainya.

Desa banyuurip merupakan desa yang kaya akan lahan pertanian mulai dari perkebunan tebu, singkong, jagung dan masih banyak lainnya, oleh sebab itu mayoritas warga desa Banyuurip bermatapencaharian sebagai petani. Kebanyakan warga menanam singkong yang nantinya bisa di innovasikan menjadi kripik singkong. (wawancara dengan warga desa Banyuurip)

Tabel.5

Penduduk berdasarkan Pendidikan

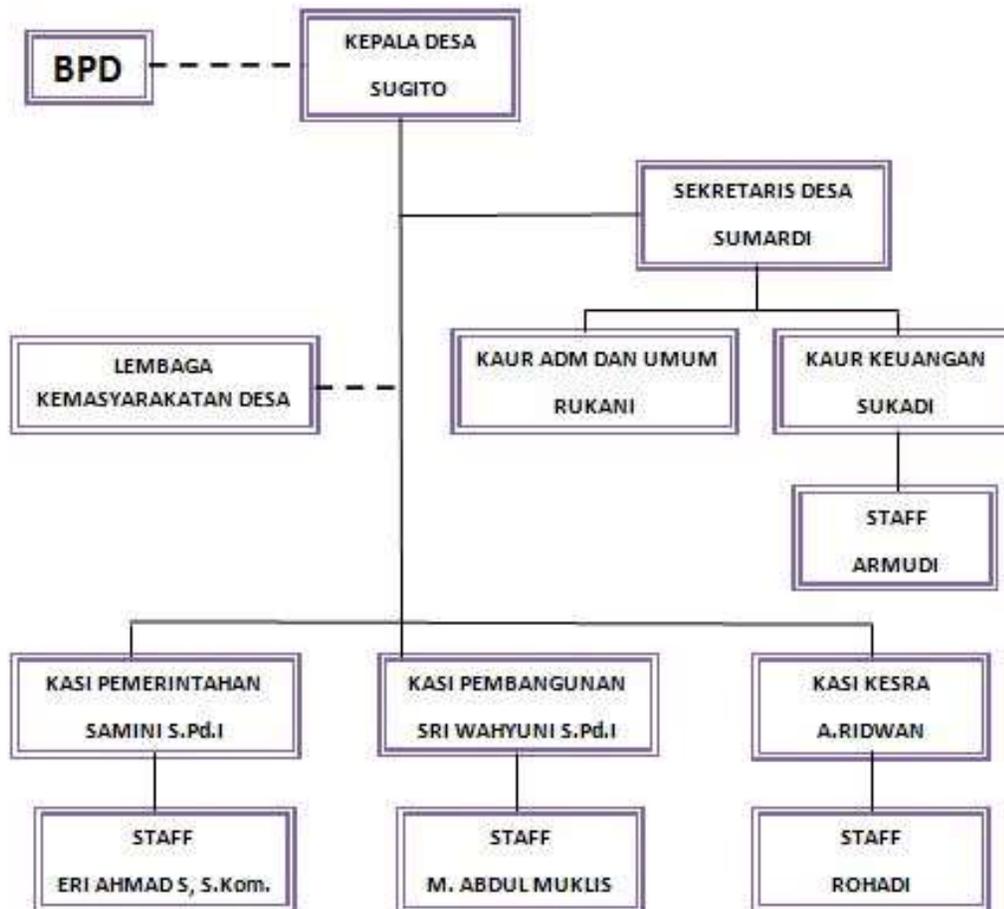
No	Pendidikan	Jumlah Orang
1	Belum Sekolah	301
2	Tidak Tamat SD	145
3	Tamat SD/ Sederajat	296
4	Tamat SLTP/ Sederajat	569
5	Tamat SLTA/ Sederajat	694
6	Diploma	6
7	Sarjana(S1-S2)	43
8	Buta Huruf	69
9	Jumlah	

Sumber: Data Monografi Desa Banyuurip, Pati Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas penduduk desa Banyuurip kebanyakan pendidikan penduduk mengambang di tamatan SLTA/ sederajat yaitu berjumlah 694 kemudian di susul tamatan SLTP/ sederajat dengan jumlah

569, untuk penduduk yang menyandang sarjana berjumlah 43 penduduk, jadi bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di desa Banyuurip mayoritas tamatan SLTA.

Gambar 3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Banyuurip



Sumber: Data Monografi Desa Banyuurip, Pati Tahun 2020

B. Gambaran Umum Pengajian Senin Kliwon dan Yayasan Al-Akrom

1. Profil Pengajian Senin Kliwon Majelis Taklim Yayasan Al-Akrom

Desa Banyuurip merupakan desa yang mayoritas penduduknya belum mengenal agama islam secara utuh atau juga dikatakan daerah PKI

(Partai Komunis Indonesia), sehingga Desa Banyuurip terlambat mengenal agama islam. Walaupun ada beberapa yang memahami agama islam dan dianggap sebagai anggota PKI oleh masyarakat sekitar. Pada tahun 90-an agama islam mulai berkembang di Desa Banyuurip, ketika KH. Imam Al Mukromin yang merupakan Pengasuh Yayasan Al-Akrom memutuskan untuk pergi menimba ilmu atau *mengaji* ke pesantren daerah Jawa Timur, beberapa tahun beliau mencari ilmu, beliau memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Kemudian setelah beliau pulang KH. Imam Al Mukromin ini bertemu dengan Habib Hasyim Mahfud, Habib Hasyim merupakan orang asli arab yang bisa berbahasa Indonesia, beliau berkelana untuk mengajarkan ilmu keIslaman di desa-desa, bermula dari sini Habib Hasyim beliau singgah di rumah KH. Imam Al Mukromin kemudian terbentuknya majelis taklim ini, semakin hari semakin banyak orang yang mulai sadar akan ketauhidan kemudian majelis taklim semakin banyak peminatnya kemudian Habib Hasyim memerintahkan KH. Imam Al-Mukromin untuk membangun sebuah pesantren (hasil wawancara dengan ketua Yayasan Al-Akrom bapak KH. Imam Al Mukromin).

Seiring berjalannya waktu berkat dukungan dari masyarakat dan para tokoh agama, majelis taklim mulai berkembang dan merasa perlu adanya wadah yang menyatukan berbagai elemen keIslaman di Desa Banyuurip, maka mereka berinisiatif untuk membentuk sebuah yayasan yang dikenal dengan yayasan Al-Akrom.

2. Struktur Yayasan Al-Akrom

Struktur organisasi merupakan komponen penting dari perkembangan suatu lembaga sosial kemasyarakatan atau yayasan. Adapun Struktur organisasi Yayasan Al-Akrom dalam Pengajian Senin Kliwon yaitu:

Gambar 1. Struktur organisasi yayasan Al-Akrom



Sumber : data peneliti di kutip oleh pengurus pondok (Endang) pada tanggal 15 November 2020

3. Materi pada Pengajian Senin Kliwon Bersama Yayasan Al-Akrom

- Pembacaan Asma'ul Husna
- Yasin dan Tahlil
- Mauidzoh Hasanah
- Managemen qolbu (Tasawuf&ibadah)
- Akhlaq
- Fiqih

4. Program-program Yayasan Al-Akrom

Program adalah daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Seperti halnya program-program yang ada di Yayasan Al-Akrom diantaranya yaitu: pendidikan, kesehatan dan sosial, ekonomi. Bidang pendidikan Yayasan Al-Akrom menyelenggarakan pendidikan formal dan informal. Nilai-nilai keislaman menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan yang diselenggarakan

meliputi: Pondok Pesantren Al Qur'an Al-Akrom, SMP Qur'an Terpadu Yayasan Al-Akrom, Lembaga Pendidikan Al Qur'an Al-akrom, Panti Asuhan Al-Akrom, Majelis Taklim Al-Akrom, Madrasah Diniyyah Al-Akrom, Usaha Pertanian, dan Koperasi Pondok Pesantren.

Bidang kesehatan dan sosial Yayasan Al-Akrom mengelola lembaga kesehatan/klinik kesehatan (puskestren) yang melayani anggota pengajian senin kliwon, santri dan guru sekolah dan masyarakat wilayah Desa Banyuurip. Dalam kegiatan sosial dilaksanakan dalam bentuk memberikan santunan kepada anak yatim dan juga melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitar wilayah Desa Banyuurip.

C. Proses Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui banyak lembaga atau instansi salah satunya yayasan yang melakukan pengembangan masyarakat yaitu Pengajian Senin Kliwon Yayasan Al-Akrom.

Sesuai dengan tujuan pengembangan masyarakat yaitu memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat baik dari sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Fasilitas yang diberikan untuk jamaah dan masyarakat wilayah Banyuurip diantaranya memberikan sarana prasarana berupa klinik pesantren dan panti asuhan.

Dalam pengembangan masyarakat islam melalui majelis taklim yang dilakukan oleh Yayasan Al-Akrom Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, terdapat beberapa tahapan dan metode pengembangan masyarakat.

1. Tahapan Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Pada Pengajian Senin Kliwon Di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Keseharian masyarakat di Desa Banyuurip sangat dekat dengan kehidupan keagamaannya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan TPQ. Majelis taklim yang ada di Desa tersebut mencapai 20 buah. Jika dihitung dengan kelompok shalawatan yang biasa diadakan di rumah-rumah tokoh agama di setiap RT-nya maka jumlah ini bisa bertambah.

Di Desa Banyuurip ditemukan bahwa majelis taklim ini merupakan ruang yang sangat strategis bagi perempuan untuk dapat mengakses wilayah publik. Ruang ini dapat membuat perempuan keluar dari kehidupan rutin dan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga. Melalui majelis taklim ini para perempuan dapat bersosialisasi dan bergaul dengan perempuan lain di luar rumah. Majelis taklim menjadi ruang yang aman bagi perempuan dipengaruhi pula oleh konteks sosial dan budaya di Kelurahan Mijen dimana ada pemahaman gender yang membakukan peran laki-laki dan perempuan dan intepretasi agama dan sistem budaya yang melegitimasi hal tersebut.

a. Identifikasi Masalah Dan Potensi Majelis Taklim

Berdasarkan paparan Majelis Taklim Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, telah tergambar permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh majelis taklim tersebut. Adapun masalah materi pengajian adalah yang diajarkan disetiap pertemuan majelis taklim yaitu ceramah, *halaqoh*, fiqih ibadah, hadist, nasehat-nasehat agama yang diambil dari kisah-kisah teladan para nabi dan orang-orang saleh, dan do'a-do'a dalam kondisi

dan situasi tertentu. Belum ada materi pengajian dengan tema-tema kekinian dan yang bersifat penyadaran sosial dalam konteks ajaran agama Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan atau hadist, padahal materi tersebut sangat diperlukan.

Majelis taklim ini sudah secara rutin melakukan kegiatan-kegiatan sosial manyangkut kesejahteraan anak-anak dalam kegiatan santunan uang dan bantuan materi setiap tahunnya. Maka paling tidak terbuka suatu kemungkinan untuk menjalankan program kesejahteraan sosial yang dapat menjawab masalah sosial terkini dan dapat menyentuh warga seluas-luasnya. Majelis taklim sudah terbiasa menghidupi dirinya sendiri dengan dana yang dikumpulkan dari jama'ahnya untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan (wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom Desa Banyuurip yaitu Endang pada tanggal 10 Oktober 2020).

Dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki majelis taklim tersebut, maka program aksi yang dipilih adalah menguatkan misi sosial majelis taklim yang telah ada dengan memberikan pendidikan kesejahteraan sosial dalam arti memberikan wawasan tentang kesejahteraan sosial kepada pengurus majelis taklim sebagai target antara dari masalah sosial yang dialami semua kalangan.

b. Penyusunan Alternatif Rencana Aksi

Penyusunan rencana aksi ini dilakukan bersama-sama dengan kader masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan seorang ahli perencanaan sosial. Rencana aksi berupa draft program yang akan dijalankan sebagai hasil dari diadakannya identifikasi masalah dan potensi. Rekomendasi dari penyusunan yang dilakukan bersama-sama adalah perlu menentukan pilihan apakah rencana aksi yang akan disusun

berdasarkan potensi atau masalah sosial yang ada, dan perlunya dilakukan assessment lanjutan tentang masalah sosial tersebut.

Bidang pendidikan bentuk nyata dari aktivitas Pengajian Senin Kliwon Yayasan Al-Akrom yang berupaya untuk mengembangkan diri dari aktivitas yang sekedar berorientasi pada dakwah bil lisan. Bidang pendidikan juga merupakan salah satu bentuk pengembangan masyarakat yang memiliki nilai strategis dan mampu membesarkan nama Pengajian Senin Kliwon pada tingkat lokal dan regional (wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom yaitu Subari pada tanggal 10 Oktober 2020).

Yayasan membentuk sekolah unggulan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keIslaman, sehingga disebut dengan istilah Islam Terpadu. Dimana tingkat sekolah menengah pertama menjadi pilihan pertama oleh pengelola dalam membuka sekolah. Pilihan tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan strategis, mengacu pada pemahaman kolektif dan pengalaman pengelolanya.

Selain perlu memasukkan materi pendidikan kesejahteraan sosial pada kurikulum majelis taklim, sebaiknya para pengurus majelis taklim perlu diberi ketrampilan *fundraising* (penggalan dana) untuk membantu kelancaran dan kesinambungan program aksi, namun sebelumnya, perlu diidentifikasi sumber-sumber dana yang dijadikan sandaran setiap majelis taklim.

c. Penataan Dan Pelaksanaan Program Aksi

Pengembangan kurikulum, kapasitas mengajar dan pengembangan majelis taklim yang dibidik adalah bagaimana meningkatkan kualitas isi materi pengajian serta bagaimana materi itu

menyentuh isu-isu kesejahteraan sosial, meningkatkan kualitas metode penyampaian yang berkaitan dengan ketrampilan individual dan bagaimana memperkaya referensi yang digunakan.

Sebelumnya akan dijelaskan disini apa yang dimaksud dengan kurikulum majelis taklim itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan kurikulum disini tentu saja bukanlah kurikulum formal sebagaimana lazimnya terdapat dalam dunia pendidikan formal, namun yang dimaksud dengan kurikulum adalah materi pengajian dan cara penyampaiannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan menurut pengelola majelis taklim Al-Akrom yaitu dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengembangkan segala potensi kepribadian anak didiknya. Adanya lembaga Pendidikan Al-Qur'an dan SMP Qur'an Terpadu Yayasan Al-Akrom dilingkungan komunitas atau masyarakat Banyuurip tentu akan sangat membantu kebutuhan masyarakat akan pendidikan anak-anaknya. Keberadaannya ditengah-tengah lingkungan akan memudahkan orang tua untuk mengakses secara geografis. Dalam hal biaya, pengelola juga berupaya untuk memberikan biaya yang terjangkau agar masyarakat yang ekonominya terbatas bisa mengakses pendidikan (wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom yaitu Ihsan pada tanggal 16 Oktober 2020).

**Gambar 4. Penyerahan Izin Operasional SMP Qur'an Terpadu
Yayasan Al-Akrom**



Sumber : Data peneliti di kutip oleh pengurus pondok (Endang) pada tanggal 2 November 2020

Secara legal formal keberadaan SMP Qur'an Terpadu Yayasan Al-Akrom Banyuurip Margorejo Pati berdasarkan atas ijin SK Nomor 421/13362.1/2019 tanggal SK Ijin Operasional :10-09-2019. Disahkan Pati, 22 Juli 2020 oleh Kepala dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati (wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom yaitu Endang pada tanggal 24 Oktober 2020).

Gambar 5. SMP Qur'an Terpadu Yayasan Al-Akrom



Sumber : Data peneliti di kutip oleh pengurus pondok (Endang) pada tanggal 21 Desember 2020

Disamping kepeduliannya pada bidang pendidikan, Pengajian Senin Kliwon dan Yayasan Al-Akrom juga mengembangkan lembaga layanan kesehatan bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya dan tata kelola lingkungan. Dalam bidang kesehatan dan sosial ini Pengajian Senin Kliwon dan Yayasan Al-Akrom berperan dalam bentuk menyelenggarakan klinik kesehatan. Klinik kesehatan dibangun untuk melayani jamaah, guru, dan terkhusus untuk para santri pondok pesantren Al-Akrom (hasil wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom yaitu Rahmat pada tanggal 24 Oktober 2020).

Sehingga di bidang sosial yang dilaksanakan Yayasan Al-Akrom Pada Pengajian Senin Kliwon cukup beragam, ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Kegiatan yang bersifat jangka panjang diantaranya menjenguk jamaah yang sakit, memberikan santunan kepada yang membutuhkan, memberikan beasiswa, dan lain sebagainya. Kegiatan yang bersifat jangka pendek yaitu gotong royong, kerja bakti di Desa Banyuurip.

d. Tahap Evaluasi

Dalam pelaksanaan Pengajian Senin Kliwon oleh Majelis Taklim Al-Akrom terdapat sesi evaluasi yang diadakan oleh seluruh anggota kepengurusan Yayasan Oleh Al-Akrom Desa Banyuurip, diadakan setiap satu bulan sekali. Tahap evaluasi atau rapat akhir bulan tersebut membahas tentang kegiatan-kegiatan yang ditangani langsung oleh Majelis Taklim Al-Akrom tersebut. Tahap evaluasi ini membahas tentang kelebihan dan kekurangan selama kegiatan di Majelis Taklim terlaksana, tahap evaluasi ini berpengaruh kepada kelancaran dan keberhasilan semua kegiatan keagamaan ke depannya.

2. Metode Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Pada Pengajian Senin Kliwon Di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Metode pengembangan masyarakat melalui dakwah merupakan salah satu hal penting dalam penyampaian dakwah, karena dengan metode atau cara penyampaian yang sesuai untuk lingkungan masyarakat akan berpengaruh besar dan faktor pendukung pada pola atau cara berfikir bermasyarakat ke depannya.

Pada kegiatan Pengajian Senin Kliwon Di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati terdapat dua metode atau cara pengembangan masyarakat melalui dakwah yang dikelola oleh Yayasan Al-Akrom Desa Banyuurip sendiri. Adapun metode atau cara tersebut yaitu :

a. Ceramah atau *Mauidzoh Hasanah*

Metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk penuturan atau penerangan lisan oleh guru

terhadap jamaahnya. Dilakukan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) klasikan diawal mulai pengajian Majelis Taklim. Sebaiknya didukung oleh alat bantu berupa gambar, bagan atau sketsa, alat peraga dan alat bantu lainnya.

Bahan pengajaran Majelis Taklim Al-Akrom yang dapat disajikan dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran menurut pemahaman dan pembetulan sikap, seperti fiqih ibadah, akhlak dan lain sebagainya (hasil wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom yaitu Rahmat pada tanggal 26 Oktober 2020).

Menurut Bapak K.H. Imam Al-Mukromin sebagai pengasuh Yayasan Al-Akrom Desa Banyuurip tentang pengajian Senin Kliwon yang dilaksanakan di setiap RT pada seminggu sekali tersebut merupakan salah satu cara pengembangan masyarakat melalui media dakwah yang diterapkan langsung di lapangan. Pengajian Senin Kliwon Desa Banyuurip sudah dilaksanakan ketika awal pembentukan Majelis Taklim Al-Akrom hingga sekarang.

Pelaksanaan pengajian Senin Kliwon oleh Majelis Taklim dengan sistem bergilir di setiap RT di Desa Banyuurip. Dan terdapat kader atau ketua per RT pada setiap pengajian Senin Kliwon yaitu salah satu ibu-ibu dari majelis taklim itu sendiri, adanya kader tersebut bertujuan untuk melancarkan Pengajian tersebut supaya tetap terlaksana jangka panjang. Sistem bergilir tersebut diadakan karena banyaknya jamaah yang hadir sehingga memenuhi tempat majelis taklim Al-Akrom, dan ada jamaah yang tidak mendapatkan tempat untuk duduk. Oleh karena itu, diadakan sistem bergilir tersebut dengan maksud efisien waktu dan tempat dan memaksimalkan kegiatan

dakwah agar mudah di mengerti dan difahami langsung oleh masyarakat Desa Banyuurip maupun luar yang mengikuti kegiatan pengajian Senin Kliwon (hasil wawancara dengan salah satu Pengurus Majelis Taklim Al-Akrom yaitu Haris pada tanggal 3 Februari 2021).

Dengan demikian, penerapan sistem bergilir pada pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip oleh Majelis Taklim Al-Akrom dapat dikatakan berjalan lancar walaupun adanya kendala wabah covid-19 atau virus corona, masyarakat tetap melakukan protokol kesehatan dalam kegiatan Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dapat diterapkan pada saat penutupan pengajian bertanya kepada jamaah. Pola interaksi tanya jawab dapat dilakukan dengan bervariasi yaitu jamaah bertanya dan da'i atau penceramah secara perorangan dan da'i pun memberikan arahan atau pengembangan seperlunya. Metode tanya jawab bisa digunakan untuk semua bahan pengajian.

Pada pelaksanaan pengajian Senin Kliwon terdapat sesi tanya jawab pada akhir acara, sesi tanya jawab dipimpin langsung pengisi ceramahnya yaitu Bapak K.H. Imam Al-Mukromin. Adanya tanya jawab ini bertujuan untuk lebih memahami kepada jamaah pengajian tentang materi yang disampaikan oleh penda'i atau penceramah, ada jamaah pengajian yang bertanya tentang materi yang di sampaikan maupun diluar materi (hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Banyuurip yaitu Ridwan pada tanggal 3 Februari 2021).

Penerapan tanya jawab pada pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip ini berjalan cukup lama, alhasil jamaah semakin bertambah banyak dan di dukung dengan mayoritas warga desa tersebut beragama islam. Sehingga dalam kegiatan pengajian Senin Kliwon tersebut tidak hanya penceramah yang menyampaikan dakwah, namun adanya timbal balik dari jamaah berupa kegiatan tanya jawab tersebut yang merupakan respon positif dari penyampaian dakwah.

Dengan penerapan tanya jawab pada kegiatan Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip menjadi penunjang masyarakat untuk aktif dan memahami serta mempelajari lebih mendalam tentang keagamaan islam untuk di masa mendatang.

D. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim pada Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip

Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses dalam menguatkan masyarakat dengan cara yang aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip yang berlaku. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan perorangan atau organisasi, hal ini akan melibatkan banyak orang sehingga akan menghasilkan sesuatu yang berguna untuk kepentingan bersama. Pengembangan ini akan membentuk kebiasaan baru dari dalam masyarakat.

Pada pelaksanaan Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip terdapat faktor pendukung dan penghambat yang ditangani oleh Majelis Taklim Al-Akrom. Adapun beberapa faktor tersebut yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang menunjang keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.

a. Kekuatan

Yayasan Al-Akrom merupakan yayasan yang bergerak di bidang pengelolaan masjid. Berdasarkan salah satu tujuan yayasan yaitu untuk mensejahterakan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang paling menunjang terealisasinya program pengembangan masyarakat:

1) Partisipasi jamaah

Tingginya tingkat partisipasi jamaah dalam keterlibatannya pada setiap kegiatan dan program yang dibuat oleh pengelola Yayasan Al-Akrom merupakan kunci utama gerakan pengembangan masyarakat pada Pengajian Senin Kliwon. Jamaah merupakan faktor pendukung yang utama dalam suatu pengajian, tanpa adanya jamaah maka pengajian tidak akan berjalan.

2) Materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan). Dalam praktiknya yang dilakukan oleh Pengajian Senin Kliwon adalah membuat materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari contoh fiqih misalnya, fiqih merupakan tuntunan umat islam untuk melakukan sesuatu setiap hari contoh ibadah, jual beli, dll. Dengan mengikuti pengajian akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan Alquran.

3) Ukhuwah islamiyah

Ukhuwah islamiyah adalah memperlakukan setiap orang islam sebagai saudara, tidak terbatas oleh negara, ras, suku maupn warna kulit. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : *“orang-orang beriman itu bersaudara, maka eratkanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”* (Al Hujarat: 10).

2. Kelemahan

1) Dana

Dana atau anggaran adalah bagaikan darah dalam organisasi, jika suatu organisasi kekurangan dana atau bahkan tidak memiliki dana maka akan bangkrut atau tidak terlaksana, dengan demikian maka dicarikan jalan keluar untuk memiliki dana atau menambah dana.

Dalam pengembangan yang ada di Pengajian Senin Kliwon dana justru menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan. Dalam penggalangan dana mulanya hanya berasal dari ziswaf (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf), namun karena dalam pengembangannya membutuhkan dana yang cukup banyak, maka pengurus berinisiatif menggalang dana melalui membuat proposal untuk diajukan ke berbagai pihak (Subari, 12 Desember 2020).

2) Tempat

Sarana dan prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan dan sesuatu yang perlu diperiapkan

sehingga akan terjamin proses belajar mengajar yang lancar dan nyaman. Dalam praktiknya Pengajian Senin Kliwon melaksanakan pengajian rutin hari Senin Kliwon di masjid-masjid desa Banyuurip. Yang tempatnya kurang strategis.

A. Faktor eksternal

a. Peluang

1) Yayasan Memiliki Jaringan Yang Luas

Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, misal perangkat desa, lembaga pendidikan dan tempat beribadatan, dan lain-lain. Dalam Pengajian Senin Kliwon sangat membutuhkan dukungan dari luar karena dapat menambah jejaring yang lebih luas.

2) Dukungan pemerintah daerah

Pemerintahan daerah setempat dalam mendukung setiap program pengembangan masyarakat memberikan peluang yayasan untuk dapat mewujudkan tujuan yayasan dalam pengembangan masyarakat.

b. Ancaman

1) Arus globalisasi yang menyebabkan pudarnya nilai moralitas

Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan.

2) Adanya kegiatan kontraproduktif yang dilaksanakan

Sebagian anggota jama'ah majlis yang datang hanya berorientasi pada kegiatan yang menyenangkan mereka saja.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Pada Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Pengembangan masyarakat adalah sebuah pembangunan yang menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kemajuan kehidupan diberbagai bidang, yaitu kondisi yang memungkinkan terciptanya partisipasi aktif masyarakat dan adanya kepercayaan penuh pada masyarakat untuk memegang inisiatif tersebut. Pengembangan masyarakat memiliki tujuan yaitu memajukan pada setiap aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial budaya maupun aspek kehidupan lain sehingga tercapai kesejahteraan, selain itu juga untuk membangun kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota komunitasnya dengan cara mengembangkan pandangan, kemandirian, dedikasi terhadap tujuan komunitas dan Kerjasama (Soetomo, 2013: 79).

Pengajian Senin Kliwon adalah kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari senin, pengajian itu dikasikan dirumah-rumah masyarakat di wilayah Banyuurip. Setelah pengajian itu berjalan lama maka para pengurus melakukan pemberdayaan umat. Pemberdayaan umat dimulai dengan adanya ukhuwah islamiyah dari beberapa ulama' dan tokoh masyarakat diwilayah Banyuurip. Dengan adanya ukhuwah Islamiah dari para antara ulama' dan tokoh masyarakat dapat melakukan kerjasama dan kegiatan pengajian di lingkungan sekitar Desa Banyuurip. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Subari (sek. Umum, tanggal 12 Desember 2020).

Hal ini juga sesuai dengan teori proses pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok dan Poerwoko, proses pertama yaitu Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-

peluangnya. Yang didalamnya meliputi persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Subari (sek. UMUM Pengajian Senin Kliwon).

Pengajian Senin Kliwon sebelum dibentuk, diadakan pertemuan terlebih dahulu antar ulama' dan tokoh masyarakat dilingkungan desa Banyuurip, pertemuan tersebut dilaksanakan karena perlu adanya wadah untuk menjalin ukhuwah Islamiah di desa Banyuurip. Setelah beberapa kali pertemuan, para pengurus melihat antusias para jamaah yang cukup banyak maka pengurus membentuk struktur organisasi yang akan diadakan per RT, setelah melihat jumlah jamaah yang sangat banyak Pengajian Senin Kliwon berinisiatif untuk membentuk sebuah yayasan. Yayasan dibentuk untuk memperkuat peran dan wadah yang resmi. Setelah yayasan tersebut terlaksanakan, maka selanjutnya menjalankan program-program yang telah direncanakan. Hal ini sesuai dengan teori proses pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok dan Poerwoko, proses kedua yaitu, menyusun rencana kegiatan kelompok, yang meliputi pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.

Setelah adanya inisiatif pembentukan sebuah yayasan maka Pengajian Senin Kliwon membutuhkan dana yang cukup banyak untuk melaksanakan program-program yang telah direncanakan. Untuk masalah dana Pengajian Senin Kliwon awal mulanya tidak mempunyai dana sama sekali dana tersebut hanya didapatkan melalui zakat, infaq, shodaqah dan wakaf dari para jamaah. Kalau hanya mengandalkan dari jamaah maka program-program akan lama terealisasi, maka para pengurus Pengajian Senin Kliwon berinisiatif untuk membuat proposal. Dengan dana yang telah terkumpul maka Pengajian Senin Kliwon memberikan fasilitas berupa pondok pesantrean, sekolah dan klinik kesehatan untuk para jamaah dan masyarakat sekitar desa Banyuurip. Hal ini sesuai dengan teorinya Totok dan Poerwoko tentang proses pengembangan

masyarakat, proses ketiga Menerapkan rencana kegiatan kelompok: rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal.

Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan bermasyarakat melalui keterlibatan warga masyarakat dan didasarkan pada kekuatan yang dimiliki warga sekitar (Suisyanto, 2005:5).

Tujuan adanya Pengajian Senin Kliwon agar komunikasi antar masyarakat terjalin dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang baik maka masyarakat sekitar akan terlibat dalam setiap kegiatan. Yayasan Al-Akrom juga menyediakan sarana prasarana dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial.

Jadi, dengan adanya majelis taklim Al-Akrom diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar, baik itu dalam hal ekonomi, kesehatan, keagamaan ataupun yang lainnya. Dengan keinginan yang seperti itu maka majelis taklim Al-Akrom sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat sekitar desa Banyuurip. Dengan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada maka masyarakat akan mengenali masalah-masalah yang mereka hadapi dan akan tau bagaimana cara mengatasinya.

Adapun tahapan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat oleh beberapa organisasi, lembaga atau perusahaan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan komunitas yang melihat pada dasarnya tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan dibawah ini (Adi, 2013:179-189), yaitu :

1. Tahap Persiapan. Tahap persiapan ini didalamnya tahap persiapan petugas, dan persiapan Lapangan.

Persiapan Lapangan, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan

terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Pada tahap inilah terjadi kontak dan kontrak awal dengan kelompok sasaran. Kontak awal ini harus ditindaklanjuti agar terdapat kedekatan antara *community worker* sebagai pelaku perubahan dengan komunitas sasaran. Fase ini dikenal sebagai fase *engagement* dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat.

Keseharian masyarakat di Desa Banyuurip sangat dekat dengan kehidupan keagamaannya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan TPQ. Majelis taklim yang ada di Desa tersebut mencapai 20 buah. Jika dihitung dengan kelompok shalawatan yang biasa diadakan di rumah-rumah tokoh agama di setiap RT-nya maka jumlah ini bisa bertambah.

Hal ini sesuai dengan teori Adi dalam pelaksanaan Majelis taklim ini sudah secara rutin melakukan kegiatan-kegiatan sosial manyangkut kesejahteraan anak-anak dalam kegiatan santunan uang dan bantuan materi setiap tahunnya. Maka paling tidak terbuka suatu kemungkinan untuk menjalankan program kesejahteraan sosial yang dapat menjawab masalah sosial terkini dan dapat menyentuh warga seluas-luasnya. Majelis taklim sudah terbiasa menghidupi dirinya sendiri dengan dana yang dikumpulkan dari jama'ahnya untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan.

2. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidental (*one shot programme*) ataupun *charity* (amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

Bidang pendidikan bentuk nyata dari aktivitas Pengajian Senin Kliwon Yayasan Al-Akrom yang berupaya untuk mengembangkan diri dari aktivitas yang sekedar berorientasi pada dakwah bil lisan. Bidang pendidikan juga merupakan salah satu bentuk pengembangan masyarakat yang memiliki nilai strategis dan mampu membesarkan nama Pengajian Senin Kliwon pada tingkat lokal dan regional.

3. Tahap Pelaksanaan (*implementasi*) Program

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling (krusial) penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat. Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan menurut pengelola majelis taklim Al-Akrom yaitu dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengembangkan segala potensi kepribadian anak didiknya. Adanya lembaga Pendidikan Al-Qur'an dan SMP Qur'an Terpadu Yayasan Al-Akrom dilingkungan komunitas atau masyarakat Banyuurip tentu akan sangat membantu kebutuhan masyarakat akan pendidikan anak-anaknya. Keberadaannya ditengah-tengah lingkungan akan memudahkan orang tua untuk mengakses secara geografis. Dalam hal biaya, pengelola juga berupaya untuk memberikan biaya yang terjangkau agar masyarakat yang ekonominya terbatas bisa mengakses pendidikan.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu system

dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan dapat membentuk suatu system dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolak ukur (benchmark) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan = *Monitoring*) dan juga hasil. Pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap perubahan yang sudah diharapkan terjadi.

Dalam pelaksanaan Pengajian Senin Kliwon oleh Majelis Taklim Al-Akrom terdapat sesi evaluasi yang diadakan oleh seluruh anggota kepengurusan Yayasan Oleh Al-Akrom Desa Banyuurip, diadakan setiap satu bulan sekali. Tahap evaluasi atau rapat akhir bulan tersebut membahas tentang kegiatan-kegiatan yang ditangani langsung oleh Majelis Taklim Al-Akrom tersebut. Tahap evaluasi ini membahas tentang kelebihan dan kekurangan selama kegiatan di Majelis Taklim terlaksana, tahap evaluasi ini berpengaruh kepada kelancaran dan keberhasilan semua kegiatan keagamaan ke depannya.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode-metode yang di gunakan dalam majelis taklim antara lain:

1. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan dai dalam proses pengajian, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan (Ismail, 2008: 95). Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode

mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Bahan pengajaran Majelis Taklim Al-Akrom yang dapat disajikan dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran menurut pemahaman dan pembetulan sikap, seperti fiqih ibadah, akhlak dan lain sebagainya. Pengajian Senin Kliwon yang dilaksanakan di setiap RT pada seminggu sekali tersebut merupakan salah satu cara pengembangan masyarakat melalui media dakwah yang diterapkan langsung di lapangan. Pengajian Senin Kliwon Desa Banyuurip sudah dilaksanakan ketika awal pembentukan Majelis Taklim Al-Akrom hingga sekarang.

2. Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pengajian dimana dai bertanya sedangkan mad'u menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan (Roestiyah, 2001: 5). Metode Tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir.

Pada pelaksanaan pengajian Senin Kliwon terdapat sesi tanya jawab pada akhir acara, sesi tanya jawab dipimpin langsung pengisi ceramahnya yaitu Bapak K.H. Imam Al-Mukromin. Adanya tanya jawab ini bertujuan untuk lebih memahamkan kepada jamaah pengajian tentang materi yang disampaikan oleh penda'i atau penceramah, ada jamaah pengajian yang bertanya tentang materi yang di sampaikan maupun diluar materi.

Hasil wawancara diatas menurut analisa peneliti hal tersebut sesuai dengan teorinya Nasdian Pengembangan masyarakat

memfokuskan pada partisipasi masyarakat (komunitas). Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Pada Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Setiap organisasi pasti menginginkan hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, lingkungan sangat mempengaruhi terhadap segala kegiatan dari suatu organisasi. Organisasi harus mampu untuk beradaptasi terhadap segala perubahan lingkungan yang ada. Perubahan lingkungan tersebut akan menimbulkan hambatan maupun pendukung dalam berjalannya yayasan. Begitupun dengan Yayasanan Al-Akrom Pengajian Senin Kliwon mamiliki hambatan-hambatan maupun pendukung dalam menjalankan pengembangan masyarakat. Metode analisis SWOT adalah metode analisis untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal pada sebuah organisasi.

Adapun faktor internal terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Faktor internal dan eksternal pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim adalah:

A. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang menunjang keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.

1. Kekuatan

Yayasan Al-Akrom merupakan yayasan yang bergerak di bidang pengelolaan masjid. Berdasarkan salah satu tujuan yayasan yaitu untuk

mensejahterakan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang paling menunjang terealisasikannya program pengembangan masyarakat:

a. Partisipasi jamaah

Tingginya tingkat partisipasi jamaah dalam keterlibatannya pada setiap kegiatan dan program yang dibuat oleh pengelola Yayasan Al-Akrom merupakan kunci utama gerakan pengembangan masyarakat pada Pengajian Senin Kliwon. Jamaah merupakan faktor pendukung yang utama dalam suatu pengajian, tanpa adanya jamaah maka pengajian tidak akan berjalan.

b. Materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan). Dalam praktiknya yang dilakukan oleh Pengajian Senin Kliwon adalah membuat materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti pengajian akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan Alquran.

c. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah memperlakukan setiap orang islam sebagai saudara, tidak terbatas oleh negara, ras, suku maupun warna kulit. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : orang-orang beriman itu bersaudara, maka eratkanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Al Hujarat: 10).

3. Kelemahan

a. Dana

Dana atau anggaran adalah bagaikan darah dalam organisasi, jika suatu organisasi kekurangan dana atau bahkan tidak memiliki dana maka akan bangkrut atau tidak terlaksana, dengan demikian maka dicarikan jalan keluar untuk memiliki dana atau menambah dana.

Dalam pengembangan yang ada di Pengajian Senin Kliwon dana menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan. Dalam penggalangan dana mulanya hanya berasal dari ziswaf (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf), namun karena dalam pengembangannya membutuhkan dana yang cukup banyak, maka pengurus berinisiatif menggalang dana melalui membuat proposal untuk diajukan ke berbagai pihak (Subari, 12 Desember 2020).

b. Tempat

Sarana dan prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan dan sesuatu yang perlu diperiapkan sehingga akan terjalin proses belajar mengajar yang lancar dan nyaman. Dalam praktiknya Pengajian Senin Kliwon melaksanakan pengajian rutin hari Senin Kliwon di masjid-masjid desa Banyuurip, yang tempatnya kurang strategis.

B. Faktor eksternal

1. Peluang

a) Yayasan memiliki jaringan yang luas

Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, misal perangkat desa, lembaga pendidikan dan tempat beribadatan, dan lain-lain. Dalam Pengajian Senin Kliwon sangat membutuhkan dukungan dari luar karena dapat menambah jejaring yang lebih luas.

a. Dukungan Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah setempat dalam mendukung setiap program pengembangan masyarakat memberikan peluang yayasan untuk dapat mewujudkan tujuan yayasan dalam pengembangan masyarakat.

1. Ancaman

b) Arus globalisasi yang menyebabkan pudarnya nilai moralitas

Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan.

c) Adanya kegiatan kontraproduktif yang dilaksanakan

Sebagian anggota jama'ah majlis yang datang hanya berorientasi pada kegiatan yang menyenangkan mereka saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan terhadap pengembangan masyarakat berbasis majlis taklim pada pengajian senin kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati
 - a. Tahapan Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati
 - 1) Identifikasi Masalah Dan Potensi Majelis Taklim

Berdasarkan paparan Majelis Taklim Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, telah tergambar permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh majelis taklim tersebut. Adapun masalah materi pengajian adalah yang diajarkan disetiap pertemuan majelis taklim yaitu ceramah, halaqoh, fiqih ibadah, hadist, nasehat-nasehat agama yang diambil dari kisah-kisah teladan para nabi dan orang-orang saleh, dan do'a-do'a dalam kondisi dan situasi tertentu. Belum ada materi pengajian dengan tema-tema kekinian dan yang bersifat penyadaran sosial dalam konteks ajaran agama Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan atau hadist, padahal materi tersebut sangat diperlukan.

- 2) Penyusunan Alternatif Rencana Aksi

Bidang pendidikan bentuk nyata dari aktivitas Pengajian Senin Kliwon Yayasan Al-Akrom yang berupaya untuk mengembangkan diri dari aktivitas yang sekedar berorientasi pada dakwah bil lisan. Bidang pendidikan juga merupakan salah satu bentuk pengembangan masyarakat yang memiliki nilai strategis dan mampu membesarkan nama Pengajian Senin Kliwon pada tingkat lokal dan regional (wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom yaitu Subari pada tanggal 10 Oktober 2020).

Yayasan membentuk sekolah unggulan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keIslaman, sehingga disebut dengan istilah Islam Terpadu. Dimana tingkat sekolah menengah pertama menjadi pilihan pertama oleh pengelola dalam membuka sekolah. Pilihan tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan strategis, mengacu pada pemahaman kolektif dan pengalaman pengelolanya.

3) Penataan Dan Pelaksanaan Program Aksi

Dalam penyelenggaraan pendidikan menurut pengelola majelis taklim Al-Akrom yaitu dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengembangkan segala potensi kepribadian anak didiknya. Adanya lembaga Pendidikan Al-Qur'an dan SMP Qur'an Terpadu Yayasan Al-Akrom dilingkungan komunitas atau masyarakat Banyuurip tentu akan sangat membantu kebutuhan masyarakat akan pendidikan anak-anaknya. Keberadaannya ditengah-tengah lingkungan akan memudahkan orang tua untuk mengakses secara geografis.

Dalam hal biaya, pengelola juga berupaya untuk memberikan biaya yang terjangkau agar masyarakat yang

ekonominya terbatas bisa mengakses pendidikan (wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom yaitu Ihsan pada tanggal 16 Oktober 2020).

4) Tahap Evaluasi

Dalam pelaksanaan Pengajian Senin Kliwon oleh Majelis Taklim Al-Akrom terdapat sesi evaluasi yang diadakan oleh seluruh anggota kepengurusan Yayasan Oleh Al-Akrom Desa Banyuurip, diadakan setiap satu bulan sekali. Tahap evaluasi atau rapat akhir bulan tersebut membahas tentang kegiatan-kegiatan yang ditangani langsung oleh Majelis Taklim Al-Akrom tersebut.

b. Metode Pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim pada Pengajian Senin Kliwon di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

2) Ceramah atau Maudzoh Hasanah

Bahan pengajaran Majelis Taklim Al-Akrom yang dapat disajikan dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran menurut pemahaman dan pembetulan sikap, seperti fiqih ibadah, akhlak dan lain sebagainya (hasil wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Al-Akrom yaitu Rahmat pada tanggal 26 Oktober 2020).

Menurut Bapak K.H. Imam Al-Mukromin sebagai pengasuh Yayasan Al-Akrom Desa Banyuurip tentang pengajian Senin Kliwon yang dilaksanakan di setiap RT pada seminggu sekali tersebut merupakan salah satu cara pengembangan masyarakat melalui media dakwah yang diterapkan langsung di lapangan. Pengajian Senin

Kliwon Desa Banyuurip sudah dilaksanakan ketika awal pembentukan Majelis Taklim Al-Akrom hingga sekarang.

5) Tanya Jawab

Pada pelaksanaan pengajian Senin Kliwon terdapat sesi tanya jawab pada akhir acara, sesi tanya jawab dipimpin langsung pengisi ceramahnya yaitu Bapak K.H. Imam Al-Mukromin. Adanya tanya jawab ini bertujuan untuk lebih memahamkan kepada jamaah pengajian tentang materi yang disampaikan oleh penda'i atau penceramah, ada jamaah pengajian yang bertanya tentang materi yang di sampaikan maupun diluar materi (hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Banyuurip yaitu Ridwan pada tanggal 3 Februari 2021).

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pengembangan masyarakat berbasis majlis taklim

Adapun faktor internal terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Faktor internal dan eksternal pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim adalah:

A. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang menunjang keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.

1. Kekuatan

Yayasan Al-Akrom merupakan yayasan yang bergerak di bidang pengelolaan masjid. Berdasarkan salah satu tujuan yayasan yaitu untuk mensejahterakan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang paling menunjang terealisasikannya program pengembangan masyarakat:

a) Partisipasi jamaah

Tingginya tingkat partisipasi jamaah dalam keterlibatannya pada setiap kegiatan dan program yang dibuat oleh pengelola Yayasan Al-Akrom merupakan kunci utama gerakan pengembangan masyarakat pada Pengajian Senin Kliwon. Jamaah merupakan faktor pendukung yang utama dalam suatu pengajian, tanpa adanya jamaah maka pengajian tidak akan berjalan.

b) Materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan). Dalam praktiknya yang dilakukan oleh Pengajian Senin Kliwon adalah membuat materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti pengajian akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan Alquran.

c) Ukhuwah islamiyah adalah memperlakukan setiap orang islam sebagai saudara, tidak terbatas oleh negara, ras, suku maupun warna kulit. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : orang-orang beriman itu bersaudara, maka eratkanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Al Hujarat: 10).

2. Kelemahan

a) Dana

Dana atau anggaran adalah bagaikan darah dalam organisasi, jika suatu organisasi kekurangan dana atau bahkan tidak memiliki dana maka akan bangkrut atau tidak terlaksana, dengan demikian maka dicarikan jalan keluar untuk memiliki dana atau menambah dana. Dalam pengembangan yang ada di Pengajian Senin Kliwon dana justru menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan. Dalam penggalangan dana mulanya hanya berasal dari ziswaf

(zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf), namun karena dalam pengembangannya membutuhkan dana yang cukup banyak, maka pengurus berinisiatif menggalang dana melalui membuat proposal untuk diajukan ke berbagai pihak (Subari, 12 Desember 2020).

b) Tempat

Sarana dan prasarana sangat perlu dilaksanakan untuk menunjang keterampilan dan sesuatu yang perlu diperiapkan sehingga akan terjalin proses belajar mengajar yang lancar dan nyaman. Dalam praktiknya Pengajian Senin Kliwon melaksanakan pengajian rutin hari Senin Kliwon di masjid-masjid desa Banyuurip. Yang tempatnya kurang strategis.

B. Faktor eksternal

1. Peluang

a) Yayasan memiliki jaringan yang luas

Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, misal perangkat desa, lembaga pendidikan dan tempat beribadatan, dll.

Dalam Pengajian Senin Kliwon sangat membutuhkan dukungan dari luar karena dapat menambah jejaring yang lebih luas.

b) Dukungan pemerintah daerah setempat dalam mendukung setiap program pengembangan masyarakat memberikan peluang yayasan untuk dapat mewujudkan tujuan yayasan dalam pengembangan masyarakat.

2. Ancaman

a) Arus globalisasi yang menyebabkan pudarnya nilai moralitas

Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan.

- b) Adanya kegiatan kontraproduktif yang dilaksanakan
Sebagian anggota jama'ah majlis yang datang hanya berorientasi
pada kegiatan yang menyenangkan mereka saja.

B. Saran

1. Bagi Yayasan :

Supaya lebih aktif dan giat lagi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat sehingga menciptakan inovasi-inovasi untuk pengembangan komunitas.

2. Bagi Masyarakat :

Partisipasi masyarakat sangatlah tinggi serta mampu melatih masyarakat dalam berinovasi pada hal-hal baru mengikuti dinamika kehidupan.

3. Bagi Pemerintah :

Memberikan motivasi dan dukungan kepada para anggota jamaah dan pengurus Pengajian Senin Kliwon atas program yang ada di Yayasan Al-Akrom.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang membaca. Tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga

Allah senantiasa memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin
ya rabbal 'alamiin...*

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press
- Helmawati, S. M. (2012). *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis taklim*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hikmat, H. (2010). *Srategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora utama press.
- Ife, Jim, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*, (Melbourne: Addison Wesley Longman, 1997). *Community Development: CommunityBased Alternatives in an Age of Globalization*, (Australia: Pearson Education, 2002).
- Kusmanto, T. Y. (2013). *Peran majelis taklim dalam community development*. Semarang
- Kustini. (2007). *Peningkatan peran serta masyarakat dalam pendalaman ajaran agama melalui majelis taklim*. Jakarta: Puslitbang kehidupan keagamaan.
- Miles, matew B., dan Michael A. Huberman, 1998, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta, UI Press.
- Mustofa, M. A. (2016). *Majelis taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam*. Jurnal kajian keIslaman dan kemasyarakatan Vol.1, No.1
- Nazir, moh. (1999). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
PT. Refika Aditama.
- Riyadi Agus. (2019). *Jurnal Ilmu Dakwah*. 38 (1), 1-30
- Roestiyah. (2001). *strategi belajar mengajar* . Jakarta: Rineka cipta.
- Siyoto Sandu, 2015. *Dasara Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soetomo. (2008). *Masalah sosisl dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetomo. (2008). *Masalah sosisl dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetomo. (2013). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung:ALFABETA. Cet Ke 20.

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung:
Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan* . Bandung: Remaja rosda karya

Syaiffudin Azwar. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

Usman, S. (1998). *pembangunan dan pemberdayaan masyarakat* . yogyakarta:
pustaka pelajar

Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat wacana dan praktik*. Jakarta: Prenada
Group

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan kepala desa Banyuurip bapak Sugito pada hari Kamis siang tanggal 17 September 2020, di balai desa Banyuurip, pukul 12.50-13.45 WIB.

Hasil wawancara dengan sekretaris desa Banyuurip bapak Sumardi pada hari Rabu Pagi tanggal 14 Oktober 2020, di balai desa Banyuurip, pukul 09.30-10.30 WIB.

Hasil wawancara dengan kasi pemerintahan desa Banyuurip Ibu Samini S.Pd.I pada hari Kamis siang tanggal 5 November 2020, di balai desa Banyuurip, pukul 14.15-15.00 WIB.

Hasil wawancara dengan saudari Indri (pengurus ponpes Al-Akrom) pada hari Kamis sore tanggal 5 November 2020, di ponpes Al-Akrom, pukul 12.50-13.45 WIB.

Hasil wawancara dengan bapak KH. Imam Al Mukromin (pengasuh ponpes Al-Akrom) pada hari Sabtu sore tanggal 5 Desember 2020, di ponpes Al-Akrom, pukul 15.30-17.00 WIB.

Hasil wawancara dengan saudari Endang (penguurus ponpes Al-Akrom) pada hari Sabtu sore tanggal 12 Desember 2020, di ponpes Al-Akrom, pukul 15.30-17.00 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

Wawancara dengan pengurus dan Anggota Jamaah Majelis Taklim Desa Banyuurip

1. Sejak kapan Bapak/Ibu bergabung dengan Majelis Taklim di Yayasan Al-Akrom?
2. Siapa Pimpinan Majelis Taklim Al-Akrom?
3. Kapan berdirinya Majelis Taklim Al-Akrom di Desa Banyuurip?
4. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim Al-Akrom di Desa Banyuurip?
5. Bagaimana perkembangan Majelis Taklim Al-Akrom di Desa Banyuurip sekarang ini?
6. Aktivitas apa saja yang dilakukan majlis taklim Al-Akrom dalam berdakwah?
7. Bagaimana proses pengembangan masyarakat di Desa Banyuurip?
8. Bagaimana Hasil pengembangan masyarakat di Banyuurip?
9. Apa saja ajaran pokok dan pegangan kitab jamaah majlis taklim Al-Akrom?
10. Apa saja metode dan materi jamaah majlis taklim Al-Akrom dalam menyampaikan dakwah?
11. Media apa yang digunakan dalam pengajian majlis taklim Al-Akrom?
12. Bagaimana tahap penguatan potensi terhadap masyarakat dalam kegiatan tersebut?
13. Sasaran dakwah jamaah majlis taklim Al-Akrom itu sendiri kemana, apakah kalangan orang yang berpendidikan, pedagang atau pelajar?
14. Kapan saja waktu majlis taklim Al-Akrom melakukan dakwah?

15. Apa saja faktor penunjang dan penghambat kegiatan dakwah majlis taklim Al-Akrom?

Wawancara dengan jamaah majlis taklim Al-Akrom di Desa Banyuurip

1. Nama dan asal bapak/ibu dari mana?
2. Apa jenjang Pendidikan terakhir bapak/ibu?
3. Apakah bapak/ibu rutin mengikuti aktivitas (kegiatan) dakwah majlis taklim Al-Akrom?
4. Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu terhadap aktivitas dakwah majlis taklim Al-Akrom?
5. Apa saja dampak yang bapak/ibu rasakan dengan adanya aktivitas dakwah majlis taklim Al-Akrom?
6. Apa saja aktivitas dakwah yang dilakukan majlis taklim Al-Akrom?
7. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai majlis taklim Al-Akrom dalam membina keberagaman kegiatan dakwahnya?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



BALAI DESA BANYUURIP, MARGOREJO PATI



PONDOK SOSIAL (YATIM PIATU ATAU DUAFA)



SUASANA MAJELIS TAKLIM AL-AKROM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Antony Fajar Kurniawan
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 18 September 1997
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dusun. Bungkuk RT 1/Rw 3, Desa Bumirejo, Kec
Margorejo Kab Pati.
No. HP : 081542965815
Email : antonyfajark18@gmail.com
Pendidikan Formal :

1. SDS 02GPM Lampung Tengah
2. MTS Roudlatul Ulum Guyangan
3. MA Al-Anwar Sarang Rembang
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas
Dakwah dan Komunikasi (Jurusan PMI)

Pendidikan Non Formal :

- 1 Pondok Pesantren Roudlatul Ulum Guyangan
Pati
- 2 Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang